



**IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN PADA PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM DI SD NEGERI NO. 101102 SIPANGEKECAMATAN  
SAYURMATINGGI KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Untuk Mencapa Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)**

**Oleh :**

**ROHIMA LUBIS**  
**NIM : 31.13.3.337**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN 2016 / 2017**



IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN PADA PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM DI SD NEGERI NO. 101102 SIPANGE KECAMATAN  
SAYURMATINGGI KABUPATEN TAPANULI SELATAN

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh :

ROHIMA LUBIS  
NIM : 31.13.3.337

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I

Dr. Achyar Zein, M.Ag.  
NIP : 19670216 19970 3 001

Pembimbing II

Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag.  
NIP : 19690907 199403 1 004

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN 2016 / 2017



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**  
Jl. WilliemsKandarPasar V Telp.6615683-6622925, Fax. 6615683 Medan Estate 20731, email:ftiainsu@gmail.com

**SURAT PENGESAHAN**

Skripsi ini yang berjudul "IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD NEGERI NO. 101102 SIPANGE KECAMATAN SAYURATINGGI KABUPATEN TAPANULI SELATAN. yang disusun oleh **Rohima Lubis** yang telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal:

**20 Juli 2017 M**  
**26 Syawal 1438 H**

Dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi**  
**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan**

**Ketua**

**Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A**  
NIP. 19701024 199603 2 002

**Sekretaris**

**Mahariah, M.Ag**  
NIP. 19750411 200501 2004

**Anggota Penguji**

1. **Dr. Achyar Zein, M.Ag**  
NIP. 19670216 19970 3 001

2. **Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag**  
NIP. 19690907 199403 1 004

3. **Nasru Syakur Chaniago, SS, M.Pd**  
NIP. 19770808 200801 1 014

4. **Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag**  
NIP. 19730613 200710 2 001

**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**



**Rohiyah Indriyana, M.Pd**  
NIP. 19661006 199403 1 002

Nomor : Istimewa Medan, 02Juni 2017

Lampiran : - Kepada Yth,

Perihal : Skripsi Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

An.RohimaLubis dan Keguruan

UIN Sumatera Utara

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat,

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya, terhadap skripsi mahasiswi :

Nama : RohimaLubis

Nim : 31.13.3.337

Judul : "Implementasi Metode Pembiasaan pada Pendidikan Agama Islam di SD Negeri No. 101102 Sipange Kecamatan Sayurminggi Kabupaten Tapanuli Selatan"

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk dapat diajukan dalam sidang munaqasyah skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

**PEMBIMBING I**



**Dr. Achyar Zein, M.Ag.**  
NIP. 19670216199703 001

**PEMBIMBING II**



**Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag.**  
NIP. 19690907 199403 1004

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rohima Lubis

NIM : 31.13.3.337

Jur./ Program.Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : “Implementasi Metode Pembiasaan pada Pendidikan Agama Islam di SD Negeri No. 101102 Sipange Kecamatan Sayurmatinggi Kabupaten Tapanuli Selatan”

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini merupakan benar-benar karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semua telah saya jelaskan sumbernya. Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh UIN SU batal saya terima.

Medan, 02 Juni 2017

Yang Membuat Pernyataan



**Rohima Lubis**

**NIM : 31.13.3.337**

## ABSTRAK



Nama : Rohima Lubis  
NIM : 31.13.3.337  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Pembimbing I : Dr. AchyarZein, M.Ag  
Pembimbing II : Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag  
Judul Skripsi : Implementasi Metode Pembiasaan pada Pendidikan Agama Islam di SD Negeri No. 101102 Sipange Kecamatan Sayurmatangi Kabupaten Tapanuli Selatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi metode pembiasaan pada pendidikan agama islam di SD Negeri 101102 Sipange.

Skripsi ini termasuk penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa dalam implementasi metode pembiasaan pada pendidikan agama islam di nilai sangat tepat, karena dalam implementasi metode pembiasaan siswa dibiasakan untuk berpikir dan bersikap sesuai dengan ajaran agama islam serta mengamalkan ajaran-ajaran agama islam dengan baik dan benar. Implementasi metode pembiasaan sangat tepat diterapkan pada siswa usia Sekolah Dasar, karena pada usia ini siswa tumbuh dan berkembang menjadi *mumayyiz* (bisa membedakan), mulai bisa menalar, memahami, dan mengetahui, sementara fitrahnya masih tetap suci dan beban pikirannya belum seberat beban pikiran yang menggelayuti kaum remaja dan orang dewasa. Oleh karena itu, pembiasaan yang baik perlu diterapkan agar kelak bisa menjadi kebiasaannya di waktu dewasa.

Implementasi metode pembiasaan pada pendidikan agama islam di SD Negeri No. 101102 Sipange meliputi : pembiasaan dalam akhlak, pembiasaan dalam ibadah dan pembiasaan dalam akidah. Pembiasaan ini selain diterapkan di sekolah juga diterapkan di rumah. Hal ini dilakukan dengan menjalin hubungan kerja sama yang intens antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik untuk mengontrol kegiatan peserta didik sehari-hari. Implementasi metode pembiasaan pada pendidikan agama islam di SD Negeri No. 101102 Sipange sudah sangat baik, namun masih perlu di tingkatkan guna memperbaiki kekurangan yang ada.

Pembimbing II

Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag  
NIP. 19690907 199403 1 004

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT., yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya shawalat dan salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW., yang telah menjadi contoh suri tauladan yang baik bagi seluruh umat manusia dalam segala aspek kehidupan.

Skripsi ini penulis beri judul “Implementasi Metode Pembiasaan pada Pendidikan Agama Islam di SD Negeri No. 101102 Sipange Kecamatan Sayurminggi Kabupaten Tapanuli Selatan”.

Penulis menyadari dalam perampungan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih pada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Secara khusus dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak **Dr. AchyarZein, M.Ag.** dan Bapak **Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag.** sebagai pembimbing satu dan pembimbing dua yang telah memberikan banyak arahan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir. Penulis juga berterimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak **Dr. Amiruddin Siahhaan, M.Pd.** selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

2. Ibu **Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A.** selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
3. Bapak dan Ibu dosen yang telah mendidik penulis selama menjalani aktivitas akademik di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
4. Ibu **Listy Rosmiwati, S.Pd. SD** selaku Kepala Sekolah SD Negeri No. 101102 Sipange yang telah memberikan izin kepada penulis dalam melakukan penelitian guna menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu **NurCahaya** selaku guru Agama Islam yang telah memberikan bantuan kepada penulis semalam proses penelitian berlangsung.
6. Teristimewa penulis ucapkan kepada Ayahanda **Ali Amin Lubis** dan Ibunda **Nurmawati** yang telah memelihara, menjaga, membesarkan, mendoakan, serta memberi dukungan moril dan materil yang tak henti-hentinya kepada penulis.
7. Yang tak terlupakan kepada sahabat **PAI 9** dan serta sahabat seperjuangan yang selalu di samping penulis dalam memberikan motivasi, simpati, dan saran yakni: **Novida Ismaul Husna, Mutiah Al-Fitri Pasaribu, dan Dini Rahmi.**
8. Yang tersayang penulis ucapkan kepada sahabat terbaik penulis yakni: (**Siti Rahmadani Pulungan, Nurhamidah Tambunan, Berlian Khumairiyah Nasution, Farida Hannum Siregar**) yang selalu ada dan selalu memberikan dukungan, bantuan, serta motivasinya kepada penulis dari awal hingga akhir penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Maka dari itu penulis mengharapkan saran, masukan dan kritik dari berbagai pihak guna penyempurnaan skripsi ini.

Medan, Juni 2017

Penulis

(RohimaLubis)

## DAFTAR ISI

Abstrak .....	i
Kata Pengantar .....	ii
Daftar Isi .....	v

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4

### **BAB II KAJIAN TEORI**

A. Metode Pembiasaan .....	5
1. Pengertian Metode Pembiasaan .....	5
2. Dasar dan Tujuan Metode Pembiasaan .....	8
3. Bentuk-Bentuk Pembiasaan .....	11
4. Langkah-langkah Metode Pembiasaan .....	12
5. Faktor-faktor Metode Pembiasaan .....	15
6. Kekurangan dan Kelebihan Metode Pembiasaan .....	18
B. Pendidikan Agama Islam .....	20
C. Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam .....	31
D. Penelitian yang Relevan .....	35

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan Penelitian .....	38
B. Subyek Penelitian .....	39

1. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah.....	39
2. Visi dan Misi.....	40
3. Tujuan dan Rencana Kerja Sekolah.....	41
4. Prestasi.....	42
5. Keadaan Jumlah Siswa.....	42
6. Keadaan Sarana dan Fasilitas.....	43
C. Latar Penelitian.....	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
E. Teknik Analisa.....	48
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	50
<b>BAB IV TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. Hasil Penelitian.....	53
1. Analisis Pelaksanaan Metode Pembiasaan.....	53
2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat.....	60
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>68</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran penting dalam mengembangkan potensi manusia yang beriman. Hal ini sesuai dengan UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003 yang mengatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>1</sup>

Tujuan untuk mengembangkan peserta didik dapat dilakukan melalui proses pendidikan, salah satunya dilakukan melalui sekolah. Sekolah adalah suatu lembaga yang menjalankan proses pendidikan dengan memberikan pengajaran kepada siswa-siswanya.<sup>2</sup> Usaha pendidikan di sekolah merupakan kelanjutan pendidikan dalam keluarga. Sekolah juga merupakan lembaga di mana terjadi proses sosialisasi kedua setelah keluarga sehingga mempengaruhi pribadi anak dan perkembangan sosialnya dan diselenggarakan secara formal.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Tim Redaksi Sinar Grafika, 2007, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*, Jakarta : Sinar Grafika, hal. 39.

<sup>2</sup>Syaiful Bahri Djamarah, 2002, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rinneka Cipta, hal. 46.

<sup>3</sup>Burhanudin Salam, 2000, *Pengantar Pedagogik Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*, Jakarta : Rinneka Cipta, hal. 15.

Belajar di sekolah menjadi pola umum kehidupan warga masyarakat di Indonesia. Dewasa ini, keinginan hidup lebih baik telah dimiliki oleh warga masyarakat. Belajar telah dijadikan alat hidup, wajib belajar 9 tahun merupakan kebutuhan hidup. Oleh karena itu, warga masyarakat mendambakan agar anak-anaknya memperoleh tempat belajar di sekolah yang baik.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah dengan cara melalui proses belajar mengajar. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses belajar mengajar di sekolah telah muncul dan berkembang seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>4</sup>

Permasalahan yang sering kali dijumpai dalam pengajaran, khususnya pendidikan agama Islam adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada siswa secara baik sehingga diperoleh proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, fungsi metode pembelajaran tidak bisa diabaikan, karena metode pembelajaran turut menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pembelajaran.<sup>5</sup>

Namun realitas di lapangan, menunjukkan bahwa guru kelas dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran masih belum menggunakan metode mengajar secara tepat. Seorang guru atau pengajar yang efisien hendaknya memperhatikan minat belajar siswanya, apakah siswa berminat atau tidak terhadap pelajaran itu sebenarnya tugas bagi guru, guru harus mengetahuinya. Jika ada siswa yang hasil

---

<sup>4</sup>B. Suryo Subroto, 2000, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta : Rinneka Cipta, hal. 5.

<sup>5</sup>M. Basyiruddin Usman, 2000, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta : Ciputat Pers, hal. 31.

belajarnya belum maksimal ini merupakan tugas guru untuk mencari solusinya dan menyelidiki faktor-faktor apa yang menjadi penyebabnya.

Banyak faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa terhadap pelajaran masih rendah, salah satunya adalah guru. Guru yang hanya sekedar mengajar tanpa mengarahkan siswa untuk membiasakan diri dalam proses berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.

Pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak. Pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif pada pertumbuhan anak. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat anak melalui pembiasaan, maka semakin banyak unsur agama dalam pribadinya dan semakin ia memahami ajaran agama.

Pembiasaan merupakan proses pendidikan. Ketika suatu praktik sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini maka akan menjadi habit bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan dan pada waktunya menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Di sinilah pentingnya pembiasaan dalam proses pendidikan.<sup>6</sup>

Sehubungan dengan itu, SD Negeri No. 101102 Sipange merupakan salah satu lembaga pendidikan yang peneliti pandang sebagai sekolah yang mengimplementasikan pentingnya pembiasaan dalam proses pendidikan. Adapun materi PAI yang dibiasakan yaitu materi PAI yang selain membutuhkan penjelasan juga membutuhkan praktik dan pembiasaan, seperti : wudhu, shalat wajib dan sunnah seperti dhuha, membaca Alquran, adab bergaul, dan lain-lain.

---

<sup>6</sup>A. Qadri Azizy, 2002, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial*, Jakarta : Aneka Ilmu, hal. 146-147.

Berdasarkan kenyataan itulah, peneliti tertarik mengadakan penelitian yang berjudul **“IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD NEGERI NO. 101102 SIPANGE”**. Dengan fokus penelitian penerapan metode pembiasaan pada pendidikan agama Islam di sekolah. Maksudnya yaitu penggunaan peran sekolah sebagai lembaga pendidikan dalam upaya pembentukan sikap siswa melalui pembiasaan terhadap pengamalan ajaran agama yang dianutnya (Islam) dalam kehidupan sehari-hari.

### **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari apa yang telah diungkapkan di atas, masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksud dengan metode pembiasaan ?
2. Apa tujuan mengimplementasikan metode pembiasaan ?
3. Bagaimana bentuk-bentuk metode pembiasaan ?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat metode pembiasaan ?
5. Bagaimana implementasi metode pembiasaan pada pendidikan agama Islam di SD Negeri No. 101102 Sipange ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan implementasi metode pembiasaan pada pendidikan agama Islam di SD Negeri No. 101102 Sipange.

**D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Bahan masukan yang obyektif dalam meningkatkan prestasi belajar pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri No. 101102 Sipange.
2. Meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar pada pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Metode Pembiasaan

Pembelajaran pendidikan agama Islam membutuhkan metode dalam upaya pencapaian tujuan yang dicita-citakan, karena tanpa metode suatu materi pendidikan tidak mungkin terserap secara efektif dan efisien oleh anak didik. Oleh karena itu metode merupakan syarat agar aktivitas pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

#### 1. Pengertian Metode Pembiasaan

Pengertian metode pembiasaan yaitu sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan, di antaranya:

- a. Abdullah Nasih Ulwan, “Metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembiasaan) dan persiapan anak.”
- b. Menurut Ramayulis, “Metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik.”<sup>7</sup>
- c. Menurut Armai Arief, “Metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.”<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Ramayulis, 2005, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, hal. 103.

<sup>8</sup>Armai Arief, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Press, hal. 110.

- d. Dalam Buku Metodologi Pengajaran Agama dikatakan bahwa “Metode pembiasaan adalah cara yang dilakukan dalam pembentukan akhlak dan rohani yang memerlukan latihan yang continue.”

Dari beberapa definisi di atas, terlihat adanya kesamaan pandangan walaupun redaksinya berbeda-beda. Namun pada prinsipnya, mereka sepakat bahwa pembiasaan merupakan salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa. Oleh karena itu, dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai dihari tuanya.

Ciri khas metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau keterampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia dewasa.<sup>9</sup>

Pentingnya penanaman pembiasaan ini sejalan dengan sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Abu Daud, yaitu:

---

<sup>9</sup>*Op. cit.* hal. 110.

مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ

(أخراجه ابو دود في كتاب الصلاة)

“Suruhlah anak-anak kalian mengerjakan shalat ketika mereka berumur 7 tahun dan pukullah mereka jika enggan ketika mereka berumur 10 tahun!” (H.R. Abu Daud).

Hadist di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya hukum shalat, bilangan rakaatnya dan cara-caranya hendaknya dapat diajarkan kepada anak sedini mungkin, kemudian dibiasakan untuk melaksanakannya dengan berjamaah, sehingga shalat itu menjadi akhlak dan kebiasaan bagi anak.

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal ada teori konvergensi, di mana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Oleh karena itu, potensi dasar harus diarahkan agar tujuan pendidikan tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaannya sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah dalam bukunya *psikologi pendidikan*. Kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan

perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan atau pengurangan inilah muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relative menetap dan otomatis.<sup>10</sup>

Oleh karena itu, metode pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif kedalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, efektif maupun psikomotorik.

## **2. Dasar dan Tujuan Metode Pembiasaan**

### **a. Dasar Pembiasaan**

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu yang baik.

Seperti yang telah diketahui juga, bahwa pertumbuhan kecerdasan pada anak-anak usia sekolah dasar belum memungkinkan untuk berpikir logis dan belum dapat memahami hal-hal yang abstrak. Maka apapun yang dikatakan kepadanya akan diterimanya saja. Mereka belum dapat menjelaskan mengapa ia harus percaya tuhan dan belum sanggup menentukan mana yang buruk dan mana yang baik. Hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan agama belum dapat dipahaminya atau dipikirkannya sendiri. Dia akan menerima apa saja yang dijelaskan kepadanya. Sesuatu yang

---

<sup>10</sup>Muhibbin Syah, 2000, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, hal. 118.

menunjukkan nilai-nilai agama dan moral bagi si anak masih kabur dan tidak dipahaminya.<sup>11</sup>

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti mereka akan mempunyai sifat-sifat baik dan menjauhi sifat tercela. Demikian pula dengan pendidikan agama, semakin kecil umur si anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama dilakukan pada anak. Dan semakin bertambah umur si anak, hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu diberikan sesuai dengan perkembangan kecerdasannya.<sup>12</sup>

Islam menggunakan pembiasaan sebagai salah satu teknik pendidikan. Islam mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa banyak kehilangan banyak tenaga dan banyak menemukan banyak kesulitan. Oleh karena itu, pembiasaan merupakan salah satu penunjang pokok kependidikan, sarana, dan metode paling efektif dalam upaya menumbuhkan keimanan anak dan meluruskan moralnya.”

Tidak diragukan bahwa mendidik dan membiasakan anak sejak kecil paling menjamin untuk mendapatkan hasil. Sedangkan mendidik dan melatih setelah dewasa sangat sukar untuk mencapai kesempurnaan. Hal ini menunjukkan bahwa membiasakan anak-anak sejak kecil sangatlah bermanfaat, seperti halnya sebatang

---

<sup>11</sup>Zakiah Drajat, 2005, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : P.T. Bulan Bintang, hal. 73.

<sup>12</sup>*Ibid*, hal 74.

dahan, ia akan lurus bila diluruskan, dan tidak bengkok meskipun sudah menjadi sebatang kayu.<sup>13</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati, bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya, sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius.

Tindakan praktis mempunyai kedudukan penting dalam Islam, dan pembiasaan merupakan upaya praktis, pembentukan (pembinaan), dan persiapan. Oleh karena itu, Islam dengan segala penjelasan menuntut manusia untuk megarahkan tingkah laku, insting, bahkan hidupnya untuk merealisasikan hukum-hukum Ilahi secara prkatis. Praktik ini akan sulit terlaksana manakala seseorang tidak terlatih dan terbiasa untuk melaksanakannya.

#### b. Tujuan Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan

---

<sup>13</sup>Muhammad Sa'id Mursy, 2001, *Seni Mendidik Anak* Terj. Al-Gazira, Jakarta : Arroyan, hal. 140.

waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.<sup>14</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan diadakannya metode pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan anak didik secara konsisten dan kontinyu dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari.

### **3. Bentuk-bentuk Pembiasaan**

Pendidikan agama melalui kebiasaan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, diantaranya yaitu:

- a. Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik disekolah maupun diluar sekolah seperti: berbicara sopan santun. Berpakaian bersih, hormat kepada yang lebih tua dan sebagainya.
- b. Pembiasaan dalam ibadah, berupa pembiasaan shalat berjamaah di Mushalla sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, serta membaca "*basmalah*" dan "*hamdalah*" tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.
- c. Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam

---

<sup>14</sup>Muhibbin Syah, 2000, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, hal. 123.

semesta, memikirkan dalam merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supranatural.<sup>15</sup>

Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendaknya dibiasakannya. Oleh karena itu pembiasaan hal-hal yang baik perlu dilakukan sedini mungkin sehingga ketika dewasa nanti hal-hal yang baik telah menjadi kebiasaannya.

#### **4. Langkah-Langkah Metode Pembiasaan**

Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedangkan memelihara adalah dengan upaya pendidikan dan mengajari akhlak yang baik. Adapun sistem Islam dalam memperbaiki anak adalah dengan cara pengajaran dan pembiasaan. Pengajaran yang dimaksud ialah pendekatan aspek teoritis dalam upaya memperbaiki. Sedangkan pembiasaan ialah segi praktis nyata dalam proses pembentukan dan persiapannya.

Dalam menanamkan pembiasaan yang baik, Islam menggunakan gerak hati yang hidup dan intuitif, yang secara tiba-tiba membawa perasaan dari suatu situasi ke

---

<sup>15</sup>Ramayulis, 2001, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, hal. 100.

situasi lain dan dari perasaan ke perasaan lain. Adapun contoh langkah-langkah tentang bagaimana mengajarkan dan membiasakan prinsip-prinsip kebaiakan kepada anak yaitu:

- a. Rasulullah saw memerintahkan kepada para pendidik untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka kalimat “*Laa ilaaha illallah*”. ini menunjukkan segi teori. Adapun dari segi praktiknya ialah dengan mempersiapkan dan membiasakan anak untuk mengimani dilubuk hatinya bahwa tidak ada pencipta kecuali Allah swt. Hal ini dilakukan melalui fenomena alam yang dapat dilihat langsung oleh anak seperti bunga, langit, bumi, laut, manusia dan lain sebagainya agar akal dan pikirannya terkesan kuat bahwa pencipta semua makhluk tersebut hanya Allah swt. Semua ada karena diciptakan oleh-Nya sehingga secara intuitif dan rasional mereka akan merasa puas dalam mengimani Allah dengan alasan dan dalil yang kuat.
- b. Rasulullah saw menyuruh para pendidik untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang hukum shalat pada usia tujuh tahun.

مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرَّقُوا  
بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ فِي كِتَابِ الصَّلَاةِ)

“*Suruhlah anak-anak mu shalat diwaktu dia berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka di usia sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka.*” (HR.Abu Daud).”

Hadist inipun bersifat teoritis. Adapun dari segi praktis yaitu dengan mengajarkan kepada anak hukum shalat, bilangan rakaatnya, dan cara-caranya. Kemudian dibiasakan membimbing mereka dengan penuh kesabaran seperti untuk melaksanakannya dengan berjamaah di masjid, sehingga shalat itu menjadi akhlak dan kebiasaan bagi mereka.

Dari beberapa contoh diatas, dapat dimengerti bahwa dalam mendidik anak dengan pembiasaan agar memiliki kebiasaan yang baik dan akhlak mulia, maka pendidik hendaknya memberikan motivasi dengan kata-kata yang baik dan sesekali memberikan petunjuk-petunjuk. Suatu saat dengan memberi peringatan pada saat yang lain dengan kabar yang gembira. Kalau memang diperlukan, pendidik boleh memberi sanksi jika dipandang ada kemaslahatan bagi anak guna meluruskan penyimpangan dan penyelewengan.

Semua langkah tersebut memberikan arti positif dalam membiasakan anak dengan keutamaan-keutamaan jiwa, akhlak mulia, dan tata cara sosial. Dari kebiasaan ini, mereka akan menjadi orang yang mulia, berpikir matang, dan bersifat *istiqamah*. Selain itu, dalam menerapkan sistem Islam mendidik kebiasaan, para pendidik hendaknya mempergunakan cara yang beragam. Pendidik hendaknya membiasakan anak memegang teguh akidah dan bermoral, sehingga anak-anak pun akan terbiasa tumbuh berkembang dengan akidah Islam yang mantap, dengan moral Alquran yang tinggi. Lebih lanjut, mereka akan dapat memberikan keteladanan yang baik, perbuatan yang mulia, dan sifat-sifat terpuji kepada orang lain.

## 5. Faktor-faktor Metode Pembiasaan

Faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan. Sebagai contoh, seorang anak akan terbiasa membuang sampah pada tempatnya ketika kebiasaan itu sering dilakukan sehingga akhirnya menjadi kebiasaan baginya. Melihat hal tersebut, faktor pembiasaan memegang peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan agama yang lurus.<sup>16</sup>

Pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik kepada anak. Hal tersebut agar anak mampu membiasakan diri pada perbuatan-perbuatan yang baik dan yang dianjurkan, baik oleh norma agama maupun hukum-hukum yang berlaku. Kebiasaan adalah reaksi otomatis dari tingkah laku terhadap situasi yang diperoleh dan dimanipestasikan secara konsisten sebagai hasil dari pengulangan terhadap tingkah laku. Supaya pembiasaan itu dapat lekas tercapai dan baik hasilnya, maka harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain:

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif dan negatif itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.<sup>17</sup> Oleh karena itu, kebiasaan baik harus ditanamkan

---

<sup>16</sup>Armai Arief, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Press, hal. 115.

<sup>17</sup>*Op. cit.* hal. 114.

sedemikian mungkin sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.<sup>18</sup>

- b. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinyu (berulang-ulang), teratur, dan terprogram, sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang utuh, permanen, kontinyu, dan otomatis. Oleh karena itu, faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.<sup>19</sup>
- c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.<sup>20</sup>
- d. Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur diubah menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak itu sendiri.<sup>21</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwasanya dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan, pengawasan hendaknya digunakan meskipun secara berangsur-angsur peserta didik diberi kebebasan. Dengan perkataan lain, pengawasan dilakukan dengan mengingat usia peserta didik, serta perlu ada keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan . selain itu pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian secara terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan, sebab pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara

---

<sup>18</sup>M. Ngalim Purwanto, 2003, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung : Rosda Karya, hal. 178.

<sup>19</sup>Armai Arief, *Op. cit.*, hal. 114.

<sup>20</sup>*Ibid.*

<sup>21</sup> M. Ngalim Purwanto, *Op. cit.*

otomatis, melainkan agar anak dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati. Oleh karena itu, pembiasaan yang pada awalnya bersifat mekanistik hendaknya diusahakan agar menjadi kebiasaan yang disertai kesadaran (kehendak dan kata hati) peserta didik sendiri. Hal ini sangat mungkin apabila pembiasaan secara berangsur-angsur disertai dengan penjelasan-penjelasan dan nasihat-nasihat, sehingga semakin lama akan timbul pengertian dari peserta didik.

Adapun petunjuk dalam menanamkan kebiasaan yaitu :

- a. Kebiasaan jelek yang sudah lama terlanjur dimiliki anak, wajib sedikit demi sedikit dilenyapkan dan diganti dengan kebiasaan yang baik.
- b. Dalam menanamkan kebiasaan, pendidik terkadang hendaknya secara sederhana menerangkan motifnya, sesuai dengan tingkatan perkembangan anak didik.
- c. Sebelum peserta didik menerima dan mengerti motif perbuatan yang dibiasakan, kebiasaan yang ditanamkan secara latihan terus-menerus disertai pemberian penghargaan dan pembetulan.
- d. Kebiasaan tetap hidup sehat, tentang adat istiadat yang baik, tentang kehidupan keagamaan yang pokok, wajib sejak kecil sudah mulai ditanamkan.
- e. Pemberian motif selama pendidik suatu kebiasaan, wajib disertai usaha menyentuh perasaan anak didik. Rasa suka ini wajib selalu meliputi sikap anak didik dalam melatih didik memiliki kebiasaan.

Demikianlah faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam pembiasaan agar pembiasaan dapat dilakukan dengan mudah, lekas tercapai, dan baik hasilnya.

## 6. Kekurangan dan Kelebihan Metode Pembiasaan

Sebagaimana metode-metode pendidikan lainnya di dalam proses pendidikan, metode pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan, yaitu kelebihan dan kekurangan.

Tidak satupun dari hasil pemikiran manusia yang sempurna dan bebas dari kelemahan. Adapun kebiasaan dan kekurangan metode pembiasaan sebagai berikut.

### a. Kelebihan

- 1) Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dengan mempergunakan metode pembiasaan akan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan.
- 2) Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan tidak memerlukan banyak konsentrasi dalam pelaksanaannya.
- 3) Pembentukan kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks dan rumit menjadi otomatis.<sup>22</sup>
- 4) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan *lahiriyah* tetapi juga berhubungan dengan aspek *batiniyah*.<sup>23</sup>

### b. Kekurangan

- 1) Metode ini dapat menghambat bakat dan inisiatif murid. Hal ini oleh murid lebih banyak dibawa kepada konformitas (kesesuaian) dan diarahkan kepada uniformitas (keseragaman).

---

<sup>22</sup>Syaiful Sagala, 2003, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta, hal. 217.

<sup>23</sup>Armai Arief, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Press, hal. 115.

- 2) Kadang-kadang pelatihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan mudah membosankan.
- 3) Membentuk kebiasaan yang kaku karena murid lebih banyak ditujukan untuk mendapat kecakapan memberikan respon otomatis, tanpa menggunakan intelegensinya.
- 4) Dapat menimbulkan verbalisme (bersifat kabur atau tidak jelas) karena murid lebih banyak dilatih menghafal soal-soal dan menjawab secara otomatis.<sup>24</sup>

c. Cara Mengatasi Kelemahan

- 1) Latihan hanya untuk bahan atau tindakan yang bersifat otomatis.
- 2) Latihan harus memiliki arti yang luas. Karenanya, harus dijelaskan terlebih dahulu tujuan latihan tersebut agar murid harus mempunyai sikap bahwa latihan itu diperlukan untuk melengkapi belajar.
- 3) Masa latihan harus relative singkat, tetapi harus sering dilakukan pada waktu-waktu tertentu,
- 4) Latihan harus menarik, gembira, dan tidak membosankan. Untuk itu, perlu dibandingkan minat intrinsik, tiap-tiap kemajuan yang dicapai murid harus jelas, dan hasil latihan terbaik dengan menggunakan sedikit emosi.
- 5) Proses latihan dan kebutuhan-kebutuhan harus disesuaikan dengan proses perbedaan individual.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Syaiful Sagala, *Op. Cit.* hal. 218

<sup>25</sup>*Ibid.*

Dari penerapan di atas, maka dapat dilihat beberapa kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan serta cara mengatasi kelemahannya. Dengan demikian, diharapkan metode pembiasaan dapat dilaksanakan dengan lebih baik dalam proses pembelajaran.

## **B. Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama pada umumnya dan pendidikan agama Islam pada khususnya sangat diperlukan dalam membentuk manusia-manusia pembangunan yang ber-Pancasila dan untuk membentuk manusia Indonesia yang sehat, baik jasmani maupun rohani. Pendidikan agama Islam dicantumkan dalam urutan nomor satu dari sembilan bidang studi yang harus diselesaikan dalam perencanaan program pengajaran di sekolah dasar. Program studi pendidikan agama merupakan program wajib yang harus diikuti oleh setiap anak didik pada sepanjang tahun selama bersekolah.

### **1. Pengertian PAI**

Pendidikan Agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subjek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Ia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum suatu sekolah sehingga merupakan alat untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan. Karena itu, subjek ini diharapkan dapat memberikan keseimbangan dalam kehidupan anak kelak, yakni manusia yang memiliki “kualifikasi” tertentu tetapi tidak terlepas dari nilai-nilai agama Islam.

Dengan kata lain, PAI merupakan salah satu subjek pelajaran yang bersama-sama dengan subjek studi yang lain, dimaksudkan untuk membentuk manusia yang utuh.

Jadi, dapat dimaknai bahwa PAI merupakan bahan kajian yang menjadi materi dalam proses penanaman ajaran agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk manusia yang utuh (*kaffah*).

## **2. Dasar dan Tujuan PAI**

### **a. Dasar PAI**

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Setiap negara mempunyai dasar pendidikannya sendiri. Ia merupakan pencerminan dari falsafah hidup suatu bangsa. Berdasarkan pada dasar itulah pendidikan suatu bangsa disusun. Oleh karena itu, maka setiap pendidikan setiap bangsa berbeda karena mereka mempunyai falsafah hidup yang berbeda.

Pengertian dasar pendidikan yaitu pandangan yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan. Dasar pendidikan agama Islam berarti sesuatu yang dijadikan bahan pijakan dan sumber ajaran untuk berdiri tegaknya pendidikan agama Islam.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam mempunyai dasar yang kuat, baik secara yuridis, religius, maupun sosial psikologis.

### 1) Dasar Yuridis

Dasar yuridis yaitu dasar-dasar pelaksanaan PAI yang berasal dari peraturan perundangan di Indonesia yang secara langsung dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaan pendidikan agama. Dasar yuridis ini meliputi :

#### a) Dasar Idiil

Dasar idiil yaitu falsafah negara Pancasila, yang pada sila ke-1 berbunyi : “Ketuhanan Yang Maha Esa” memberi pengertian bahwa seluruh elemen bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan yang Maha Esa. Dengan kata lain, harus beragama.

Untuk mendidik menjadikan manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, diperlukan adanya pendidikan agama yang dilaksanakan dalam lembaga pendidikan formal, non formal, dan informal. Dalam pendidikan di sekolah, telah terlihat usaha positif yang dilakukan pemerintah dengan menjadikan bidang studi “pendidikan agama” menjadi mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah, mulai tingkat sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta.

#### b) Dasar Struktural

Dasar struktural yaitu UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 berbunyi : (1) Negara berdasarkan atas keutuhan yang Maha Esa, (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu. Bunyi daripada undang-undang diatas mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama dan umat beragama untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadah menurut agamanya

masing-masing. Oleh karena itu, agar umat beragama tersebut dapat menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran masing-masing memerlukan adanya pendidikan agama.

### c) Dasar Operasional

Dasar operasional yaitu dasar yang mengatur secara langsung pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah. Dikukuhkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional seperti berikut :  
 “Bahwa Undang-Undang Negara Republik Indonesia tahun 1945 mengamanatkan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan yang diatur dengan Undang-Undang.”<sup>26</sup>

Oleh karena itu, dengan sendirinya bidang studi pendidikan agama haruslah menyatu dalam seperangkat kurikulum dalam setiap jenjang pendidikan, baik negeri maupun swasta.

### 2) Dasar Religius

Adapun yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam Alquran dan al-Hadist. Menurut ajaran agama Islam, melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Allah SWT dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.<sup>27</sup> Selain itu, agama juga berarti fitrah yang mengandung makna secara keagamaan adalah agama tauhid atau menegaskan Tuhan. Bahwa manusia sejak lahirnya telah memiliki agama bawaan secara alamiah,

---

<sup>26</sup>Tim Redaksi Sinar Grafika, 2007, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*, Jakarta : Sinar Grafika, hal. 1.

<sup>27</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, 2004, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung : Remaja Rosda Karya, hal. 133.

yaitu agama tauhid dan manusia juga sangat membutuhkan agama sejak mereka lahir.<sup>28</sup>

Disebutkan dalam Alquran surat ar-Ruum ayat 30 :

رَبِّ الْقَيْمِ الدِّينِ ۚ ذَٰلِكَ اللَّهُ لَخَلْقِ تَبْدِيلَ لَا عَلَيْهَا النَّاسَ فَطَرَّ اللَّهُ الَّتِي اللَّهُ فِطَرَتَ حَنِيفًا لِلدِّينِ وَجْهَكَ فَأَقِمَّ

يَعْلَمُونَ لَا النَّاسَ أَكْثَرُونَ ﴿٣٠﴾

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q.S. ar-Ruum : 30).*<sup>29</sup>

Dari ayat ini, secara harfiah dijelaskan bahwa manusia diciptakan dengan acuan fitrah Allah, yaitu agama yang lurus.<sup>30</sup> Dalam hadits disebutkan :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبْوَاهُ يَهُودَانَهُ وَيَنْصِرَانَهُ أَوْ يَمَجْسَانَهُ.

(أخرجه البخارى في كتاب الجنائز)

*“tidak seorang anak pun yang di harapkan kecuali (dalam keadaan) fitrah, maka orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi.” (H.R. Bukhori)*

<sup>28</sup>Baharuddin, 2004, *Paradigma Psikologi Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hal. 148.

<sup>29</sup>Departemen Agama RI, 2003, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta : P.T. Listakwarta Putra, hal. 645.

<sup>30</sup>Baharuddin, *Op. cit.*, hal. 152.

Dari ayat dan hadist di atas, dapatlah diketahui bahwasanya sejak manusia itu dilahirkan, mereka telah memiliki jiwa keagamaan pada dirinya. Oleh karena itu, mereka membutuhkan pendidikan agama untuk menunaikan ajaran-ajaran agamanya.

### 3) Dasar Sosio-Psikologis

Indonesia adalah sebuah negara besar yang memiliki penduduk ratusan juta jiwa. Indonesia juga negara yang mayoritas penduduknya memeluk Islam. Menurut sebuah perhitungan manusia, muslim Indonesia adalah jumlah pemeluk agama Islam terbesar di dunia. Jika dibandingkan dengan negara-negara muslim lainnya, maka penduduk muslim Indonesia dari segi jumlah tidak ada yang menandingi. Jumlah yang besar tersebut sebenarnya merupakan sumber daya manusia dan kekuatan yang sangat besar bila mampu dioptimalkan peran dan kualitasnya dalam peningkatan mutu pendidikan agama Islam, baik di sekolah, maupun di lingkungan luar sekolah.<sup>31</sup>

Alasan di atas menjadi dasar sosial dari pendidikan agama Islam. Adapun secara psikologis, manusia dalam hidupnya di dunia senantiasa membutuhkan ajaran agama untuk pedoman hidupnya. Agama sangat dibutuhkan baik secara individual maupun universal sehingga pendidikan agama Islam sangat urgen diperlukan untuk memberikan bimbingan, arahan dan pengajaran bagi setiap muslim agar dapat beribadah dan bermuamalah sesuai dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu, agama menjadi salah satu standarisasi nilai-nilai sosial di masyarakat dan berfungsi memberikan inspirasi perkembangan sosial kemasyarakatan. Karena pentingnya

---

<sup>31</sup> Amin Abdullah dan Rahmat, 2004, *Pendidikan Agama Islam dan Tantangan Globalisasi*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, hal. 58.

peran dan fungsi agama itulah perlu adanya penyelenggaraan pendidikan agama termasuk pendidikan agama Islam.

#### b. Tujuan PAI

Menurut Ibnu Sina sebagaimana yang dikutip oleh Abudin Nata, tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti. Selain itu, tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan, dan potensi yang dimilikinya.<sup>32</sup>

Seperti yang dikatakan pula dalam buku *Democracy and Education*, dijelaskan bahwa :

*“The aim of education is to enable individuals to continue their education or that the object and reward of learning is continued capacity for growth”.*<sup>33</sup>

Tujuan pendidikan adalah agar siswa dapat melanjutkan jenjang pendidikannya atau objek dan penghargaan pembelajaran dapat mengembangkan kapasitas yang terus menerus.

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, dan penghayatan dalam pengamalan siswa terhadap agama Islam

---

<sup>32</sup>Abuddin Nata, 2001, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, hal. 67.

<sup>33</sup> John Dewey, 1964, *Democracy and Education*, New York : The Macmillan Company, hal. 100.

sehingga menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Tujuan pendidikan agama Islam ini mendukung dan menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamankan oleh pasal 3 bab II Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan umum PAI itu terelaborasi untuk masing-masing satuan pendidikan dan jenjangnya dan kemudian dijabarkan menjadi kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa.<sup>34</sup>

Adapun tujuan pendidikan agama Islam untuk jenjang dasar di dalam SKL (Standar Kompetensi Lulusan) kurikulum KTSP yaitu untuk meletakkan keyakinan beragama sebagai muslim yang meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak, maupun keterampilan untuk hidup mandiri serta mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.<sup>35</sup>

Islam mengkehendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya yang telah digariskan oleh Allah SWT. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah SWT ialah beribadah kepada Nya. Ini diketahui dari ayat 56 surat al-Dzariyat.<sup>36</sup>

لِيَعْبُدُونِ إِلَّا وَالْإِنْسَانَ خَلَقْتُمْ مَا

---

<sup>34</sup>Abdul Aziz, *Op. cit.*, hal. 4.

<sup>35</sup>Menteri Agama RI, *Peraturan Menteri Agama RI, No. 2 th. 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.*

<sup>36</sup>Ahmad Tafsir, 2004, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya, hal. 46-47.

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (Q.S. Al-Dzariyat : 56)<sup>37</sup>

Jadi, dapat dimengerti bahwa pendidikan agama Islam seharusnya bukan sekedar untuk menghafal beberapa dalil agama atau beberapa rukun setiap ibadah, namun merupakan upaya, proses, usaha mendidik peserta didik untuk mengetahui, memahami, sekaligus menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam dengan cara membiasakan anak dengan mempraktikkan ajaran islam dalam kesehariannya. Ajaran Islam sejatinya untuk diamalkan bukan sekedar dihafal. Bahkan lebih dari itu, mestinya sampai pada kepekaan akan *amaliyah* islam itu sendiri, sehingga mereka mampu berbuat *amar ma'ruf nahi munkar*. Lebih dari itu, pendidikan seharusnya mempunyai tujuan akhir untuk mendidik siswa berperilaku religius.<sup>38</sup>

Dalam kerangka inilah maka tujuan pendidikan agama Islam haruslah mampu mempersiapkan manusia yang dapat menjalankan atau mengamalkan ajaran Islam dengan cara yang benar sehingga menjadi hamba Allah SWT yang seutuhnya, yang senantiasa taat dan beribadah kepada-Nya.

### 3. Materi PAI

Materi adalah isi pembelajaran yang berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran bersamaan dengan prosedur didaktis yang digunakan oleh guru.<sup>39</sup> Bahkan pengajaran yang hendak dijadikan materi dalam program pengajaran

---

<sup>37</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, *Op. cit.*, hal. 862.

<sup>38</sup>A. Qodri A. Azizy, 2003, *Pendidikan agama Untuk Membangun Etika Islam*, Semarang : Aneka Ilmu, hal. 65.

<sup>39</sup>Suprayekti, 2003, *Interaksi Belajar Mengajar*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Tenaga Kependidikan, hal. 17.

bidang studi pendidikan agama dicerminkan di dalam SKKD (Standar Kompetensi-Kompetensi Dasar) dari suatu kurikulum. Dalam hubungan ini, penyusunan bahan pengajaran pendidikan agama Islam yang hendak dijadikan program pengajaran haruslah meliputi keseluruhan ajaran Islam dengan memperhatikan aspek-aspek :

1) Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan vertikal antara insan dengan khaliqnya mendapatkan prioritas pertama dalam penyusunan bahan pengajaran, karena pokok ajaran inilah yang pertama-tama perlu ditanamkan kepada anak didik. Tujuan kurikuler yang hendak dicapai dalam hubungan manusia dengan Allah ini mencakup segi keimanan, rukun Islam dan ihsan, termasuk di dalamnya membaca Alquran dan menulis huruf Alquran.

2) Hubungan Manusia dengan Manusia

Aspek pergaulan hidup manusia dengan sesamanya sebagai pokok ajaran Islam, penting ditempatkan pada prioritas kedua dalam urusan kurikulum ini. Tujuannya mencakup segi kewajiban dan larangan di dalam bidang pemikiran, jasa, kebiasaan hidup bersih dan sehat baik jasmani maupun rohani, serta sifat-sifat kepribadian yang baik.

3) Hubungan Manusia dengan Alam

Aspek hubungan manusia dengan alam mempunyai dua arti untuk kehidupan anak didik :

- a) Mendorong anak didik untuk mengenal alam, selanjutnya mencintai dan mengetahui manfaatnya. Tentu dengan demikian, secara tidak langsung

mendorong mereka untuk ikut ambil bagian dalam pembangunan, baik untuk dirinya maupun untuk masyarakat dan negara.

- b) Dengan mengenal alam dan mencintainya, anak didik akan mengetahui keindahan dan kehebatan alam semesta. Hal yang demikian akan menambah iman mereka kepada Allah SWT sebagai Maha Penciptanya. Tujuan yang hendak dicapai mencakup segi cinta alam dan turut serta memelihara, mengolah, dan memanfaatkan alam sekitar, setiap syukur terhadap nikmat Allah SWT, mengenal hukum-hukum agama tentang makanan dan minuman.<sup>40</sup>

Sebagaimana diketahui, ajaran pokok Islam adalah akidah (keimanan), syariah (keIslaman) dan akhlak (ihsan). Akidah bersifat itikad batin, mengajarkan ke-Esaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang menciptakan, mengatur, dan meniadakan alam ini. Syariah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia. Sedangkan akhlak adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap dan penyempurna bagi kedua amal di atas dan mengajarkan tentang cara pergaulan hidup manusia.

Tiga inti ajaran pokok ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam, dan akhlak. Dari ketiganya lahirlah ilmu tauhid, ilmu fiqih, dan ilmu akhlak. Ketiga kelompok agama ini kemudian dilengkapi, dengan pembahasan dasar

---

<sup>40</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, 2004, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung : Remaja Rosda Karya, hal. 75.

hukum Islam yaitu Alquran dan Alhadist, ditambah lagi dengan sejarah Islam (*tarikh*) sehingga secara berurutan :

- 1) Ilmu Tauhid (keimanan)
- 2) Ilmu Fiqih
- 3) Ilmu Akhlak
- 4) Alquran dan al-Hadist
- 5) Tarikh Islam<sup>41</sup>

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwasanya pendidikan Islam sangat komprehensif dalam mengatur kehidupan umat manusia. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam haruslah ditanamkan sedini mungkin agar anak menjadi insan kamil seperti yang dicita-citakan oleh Islam.

### **C. Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam**

Pembentukan pembinaan moral dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidikan atau pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya merupakan unsur penting dalam pribadinya. Sikap si anak terhadap agama dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatnya melalui orang tua, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah, terutama guru yang di sayangi. Jika guru agama dapat membuatnya disayangi oleh murid-murid, maka pembinaan sikap positif terhadap agama akan mudah terjadi. Guru agama akan disenangi oleh anak didiknya apabila guru itu dapat memahani perkembangan jiwa dan kebutuhan-

---

<sup>41</sup>*Ibid.*, hal. 77.

kebutuhannya, lalu melaksanakan pendidikan agama itu dengan cara yang sesuai dengan umur anak itu.

Guru agama harus menyadari bahwa anak adalah anak dalam arti keseluruhannya, baik tubuh (jasmani), pikiran, maupun perasaannya. Kesanggupannya untuk mendengar penjelasan guru, orang tua, dan orang dewasa lainnya terbatas, demikian seterusnya. Maka apa yang cocok untuk orang dewasa, tidak akan cocok untuk anak-anak. Demikianlah seterusnya dengan agama. Artinya, ajaran agama yang cocok untuk orang dewasa tidak akan cocok untuk anak-anak. Agar agama mempunyai arti pada anak, hendaklah disajikan dengan cara yang sesuai dengan anak-anak, yaitu dengan cara yang lebih dekat kepada kehidupan sehari-hari dan lebih konkret.<sup>42</sup>

Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, doa, membaca Alquran atau menghafalkan ayat-ayat atau surat-surat pendek, shalat berjamaah di sekolah atau mesjid harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama-kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Mereka dibiasakan sedemikian rupa sehingga dengan sendirinya mereka akan terdorong untuk melakukannya, tanpa perintah dari luar, tapi dorongan dari dalam.

Latihan keagamaan yang menyangkut akhlak dan ibadah sosial atau hubungan manusia dengan manusia, sesuai dengan ajaran agama, jauh lebih penting daripada penjelasan dengan kata-kata. Latihan-latihan di sini dilakukan melalui contoh yang diberikan oleh guru atau orang tua. Oleh karena itu, guru agama hendaknya mempunyai kepribadian yang dapat mencerminkan ajaran agama, yang akan

---

<sup>42</sup>Zakiah Drajat, 2005, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : P.T. Bulan Bintang, hal. 74.

diajarkan kepada anak-anak didiknya, lalu sikap dalam melatih kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama hendaknya menyenangkan dan tidak kaku.

Apabila si anak tidak terbiasa melaksanakan ajaran agama, terutama ibadah (secara konkret seperti shalat, puasa, membaca Alquran dan berdoa) dan tidak pula dilatih atau dibiasakan melaksanakan hal-hal yang diperintahkan agama dalam kehidupan sehari-hari, serta tidak dilatih untuk menghindari larangan-larangan agama, mereka pada waktu dewasa nanti akan cenderung kepada acuh tak acuh, anti agama, atau sekurang-kurangnya mereka tidak akan merasakan pentingnya agama bagi dirinya.<sup>43</sup>

Dalam sebuah syair yang berbunyi :

*Anak-anak remaja kita tumbuh*

*Sesuai dengan apa yang dibiasakan orang tuanya*<sup>44</sup>

Maksud dari syair di atas adalah bahwa anak akan tumbuh dewasa dengan apa yang dibiasakan waktu kecilnya. Jika diajarkan dan dibiasakan suatu kebaikan, maka kebaikan itu akan menjadi tabiatnya hingga dewasa. Begitu juga dengan pembiasaan agama sangat menentukan dalam ibadah, sebab orang yang tidak terbiasa untuk melakukan shalat sejak kecil, maka ia akan merasa berat untuk melakukannya ketika sudah dewasa. Demikian pula dengan ibadah-ibadah lainnya.

Setelah diketahui, bahwa kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan sangat besar dibandingkan usia lainnya, maka hendaklah

---

<sup>43</sup>*Ibid.*, hal. 75.

<sup>44</sup>Abdullah Ibnu Sa'd, 2007, *Tarbiyatul Abna'*, Terj. Kamran As'at Irsyady, *Langkah Praktis Mendidik Anak Sesuai Tahapan Usia*, Bandung : Irsyad Baitus Salam, hal. 122.

para pendidik dan pengajar memusatkan perhatian pada pengajaran anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakannya sejak ia memulai realita kehidupan ini.

Adapun Rasulullah saw telah memerintahkan kepada para pendidik agar mereka mengajarkan dan membiasakan kepada anak didik akan prinsip-prinsip kebaikan dengan harapan dapat dijadikan pelajaran bagi anak-anak didik di antaranya yaitu :

مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ  
(أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ فِي كِتَابِ الصَّلَاةِ)

*“Suruhlah anak-anak kalian mengerjakan shalat ketika nmereka berumur 7 tahun. Dan pukullah mereka jika enggan ketika mereka berumur 10 tahun !”* (H.R. Abu Daud).

Kemudian,

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ حِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ آلِ بَيْتِهِ، وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ.

*“Didiklah anak-anakmu pada tiga perkara : cinta kepada Nabi Kamu, cinta kepada ahli baitnya dan membaca Alquran.”* (H.R. Ad-Dailamy)

Itulah sedikit gambaran cara mengajar dan membiasakan kepada anak didik tentang pendidikan agama Islam yang pokok dan prinsipnya telah diletakkan oleh Rasulullah saw. Dan ini termasuk dalam kerangka metode umum yang digambarkan oleh Islam dalam membentuk anak dilihat dari segi akidahnya dan mempersiapkannya dari segi iman.

Hal penting yang harus diketahui oleh para pendidik dalam mengajarkan kebaikan kepada anak didik dan membiasakan mereka berbudi luhur, yaitu mengikuti metode pemberian dorongan dengan kata-kata yang baik pada kesempatan tertentu dan memberikan hadiah pada kesempatan lain, serta terpaksa memberikan hukuman pada kesempatan tertentu jika dipandang terdapat masalah untuk anak didik dalam meluruskan kebengkokannya. Semua metode ini bermanfaat dalam upaya membiasakan anak dengan keutamaan-keutamaan jiwa, akhlak, dan etika sosial. Sehingga anak didik menjadi manusia mulia, berimbang, lurus, dan berakhlak luhur sesuai dengan ajaran Alquran.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwasanya pembiasaan dalam pendidikan anak sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak, dan agama, karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang tumbuh berkembang. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat melalui pembiasaan, semakin banyak pula unsur agama dalam pribadinya.

#### **D. Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan kajian yang dilakukan peneliti di perpustakaan bahwa hasil yang dapat dilaporkan mengenai penelitian terdahulu, antara lain :

1. Skripsi yang berjudul “Program Pembiasaan Bidang Studi PAI di SLTP Negeri 10 Tegal” yang ditulis Fitri Oktaviani Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2001 tentang program pembiasaan yang dijalankan oleh siswa-siswi SLTP Negeri 10 Tegal dalam bidang studi PAI

berisikan tentang program pembiasaan di tingkat SLTP yang membahas penanaman kebiasaan baik pada anak SLTP guna memperbaiki akhlak-akhlak yang tidak baik.

2. Skripsi Umi Hidayati, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2000 yang berjudul “Pengaruh Penerapan Metode Pembiasaan Orang Tua terhadap Pengalaman Shalat Anak di Kampung, Sawah Besar Kelurahan Kaliwage Kecamatan Gayamsari Semarang” menerangkan bahwa untuk realitas gejala yang ada selama ini, pembiasaan orang tua yang dilakukan dalam bentuk pengalaman shalat anak di kampung Sawah Besar Kelurahan Kaliwage Kecamatan Gayamsari Semarang sebagian telah dijalankan oleh para orang tua dengan cukup baik, namun sebagian orang tua juga ada yang belum melakukan pembiasaan tersebut. Sedangkan mengenai pengalaman shalat anak kenyataannya juga mengalami hal yang sama yaitu : sebagian mengamalkan shalat dengan baik dan sebagian lagi kurang mengamalkan dalam arti pengaruh orang tua sangat besar terhadap pengalaman shalat anak.
3. Skripsi Dian Inayati, mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, tahun 2000 yang berjudul “Implementasi Pembiasaan Amalan Keagamaan Anak dalam Keluarga di Kelurahan Kebondalem Pemasang” menerangkan bahwa setiap orang tua hendaknya menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu

pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya. Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik dan diharapkan nanti akan mempunyai sifat-sifat yang baik.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Adapun jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian mendalam yang menggunakan teknik pengumpulan data dari informan penelitian dalam setting-setting ilmiah. Peneliti menafsirkan fenomena dalam pengertian yang dipahami informan. Para peneliti kualitatif membangun gambaran yang kompleks dan holistic tentang masalah yang diteliti peneliti dengan deskripsi yang detail dari perspektif informan.<sup>45</sup>

Alasan peneliti menggunakan pendekatan ini karena pendekatan ini cocok dipakai untuk melakukan penelitian terkait dengan judul peneliti. Sesuai dengan metode deskriptif dalam penelitian kualitatif yang berusaha mendeskripsikan (menggambarkan gejala), kejadian atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di lapangan. Jadi, dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan (menggambarkan) secara kompleks terkait dengan metode pembiasaan pada pendidikan agama Islam di SD Negeri No. 101102 Sipange.

---

<sup>45</sup>Masganti Sitorus, 2016, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, Medan : Perdana Mulya Sarana, hal. 158.

## **B. Subjek Penelitian**

Subjek yang diteliti dalam penelitian kualitatif disebut informan yang dijadikan teman bahkan konsultan untuk menggali informasi yang dibutuhkan peneliti.<sup>46</sup> Penelitian dilakukan di SD Negeri No. 101102 Sipange, Desa Sipange Kecamatan Sayurminggi Kabupaten Tapanuli Selatan. SD Negeri No. 101102 Sipange memiliki jumlah guru dan PTK (Personil) sebanyak 17 orang yang terdiri dari Kepala Sekolah 1 orang, guru Kelas 8 orang, Guru PAI 2 orang, Guru Olahraga 1 orang, Guru Mulok 2 orang, Tenaga Perpustakaan 1 orang, Penjaga Sekolah 1 orang, Operator Sekolah 1 orang. Kemudian jumlah siswa pada sekolah tersebut sebanyak 197 orang.

### **1. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah**

SD Negeri No. 101102 Sipange beralamat di Desa Sipange kecamatan Sayurminggi Kabupaten Tapanuli Selatan. Sekolah ini dibangun di atas tanah seluas 1740 m yang berdiri pada tahun 1963.

Demikianlah sejarah singkat SD Negeri No. 101102 Sipange semenjak berdirinya hingga saat ini.

#### Identitas Sekolah

Nama Sekolah	:SD Negeri No. 101102 Sipange
Alamat Sekolah	: Sipange
a. Jalan	: Mandailing Km, 23,5

---

<sup>46</sup>Salim dan Syahrums, 2015, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, hal. 142.

- b. Desa : Sipange
- c. Kecamatan : Sayurmatinggi
- d. Kabupaten : Tapanuli Selatan
- e. Provinsi : Sumatera Utara

Tahun Berdiri : 1963

Kegiatan Belajar mengajar : Pagi

Nama Kepala Sekolah : Listy Rosmiwati, S.Pd.SD

## **2. Visi dan Misi SD Negeri No. 101102 Sipange**

Setiap lembaga pendidikan haruslah mempunyai visi dan misi agar dapat menghasilkan generasi yang berkualitas melalui penerapan visi dan misi yang telah ditetapkan di SD Negeri No. 101102 Sipange.

Adapun visi dan misi SD Negeri No. 101102 Sipange adalah sebagai berikut:

- a. Visi
  - 1. Meningkatkan sekolah terpercaya di masyarakat untuk mencerdaskan generasi muda bangsa dalam rangka mensukseskan program wajib belajar 9 tahun.
- b. Misi
  - 1. Menyiapkan generasi unggul yang memiliki potensi di bidang imtaq, ipteq dan bahasa.
  - 2. Membentuk sumberdaya manusia yang kreatif, inovatif sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman.

3. Membangun citra sekolah sebagai mitra terpercaya di masyarakat.

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa SD Negeri No. 101102 Sipange mempunyai visi dan misi yang bagus dalam pendidikan. Dengan adanya visi dan misi yang telah dirumuskan diharapkan mampu menciptakan generasi muda lebih baik lagi sesuai untuk memajukan bangsa Indonesia.

### **3. Tujuan dan Rencana Kerja Sekolah**

#### **a. Tujuan**

1. Meningkatkan dan mengamalkan ajaran agama dari hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan.
2. Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan, teknologi dan bahasa sebagai bekal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
3. Meraih prestasi di bidang akademik dan ekstrakurikuler sehingga dapat mengharumkan nama sekolah ditingkat daerah provinsi maupun nasional.
4. Menjadikan sekolah menjadi tempat proses belajar mengajar yang aman, tenang dan nyaman sehingga menjadi sekolah yang diminati masyarakat.

#### **b. Rencana Kerja Sekolah**

1. Meningkatkan proses belajar mengajar dengan melaksanakan program 3T yaitu tertib waktu, tertib berpakaian, tertib mengajar.
2. Meningkatkan sarana dan prasarana sebagai pendukung dalam kelancaran dan kenyamanan dalam proses belajar mengajar.

3. Melaksanakan kegiatan intra dan ekstrakurikuler untuk mengembangkan bakat dan kreatifitas siswa sehingga dapat berprestasi.

#### 4. Prestasi

Prestasi yang pernah diraih oleh SD Negeri No. 101102 Sipange yaitu :

1. Tahun 2009 Juara I Drumband Tingkat Kecamatan.
2. Tahun 2010 Juara III Olympiade MIPA Tingkat Kabupaten Tapanuli Selatan.
3. Tahun 2010 Juara Umum Drumband Non Logam Tingkat Provinsi Sumatera Utara, Aceh, Riau, Pekanbaru dan sekitarnya.
4. Tahun 2011 Juara II Drumband Tingkat Nasional.
5. Tahun 2012 Juara I Lomba Olympiade MIPA Tingkat Kabupaten Tapanuli Selatan.

#### 5. Kedaan Jumlah Siswa

Siswa merupakan subjek dan objek dalam sebuah proses pendidikan. Pendidikan tidak akan berjalan sempurna tanpa adanya peserta didik atau siswa - siswi. Adapun jumlah keseluruhan siswa dan siswi SD Negeri No. 101102 Sipange tahun 2016/2017 197 orang, yang terlihat dalam tabel di bawah ini.

##### a. Jumlah Siswa Siswi Berdasarkan jenis Kelamin Tahun Pelajaran 2016/2017

Tingkat Kelas	Siswa		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Kelas IA	5	14	19

Kelas IB	4	15	19
Kelas II	6	18	24
Kelas IIIA	5	15	20
Kelas IIIB	7	13	20
Kelas IV	6	24	30
Kelas V	11	23	34
Kelas VI	6	25	31
Jumlah Total	50	147	197

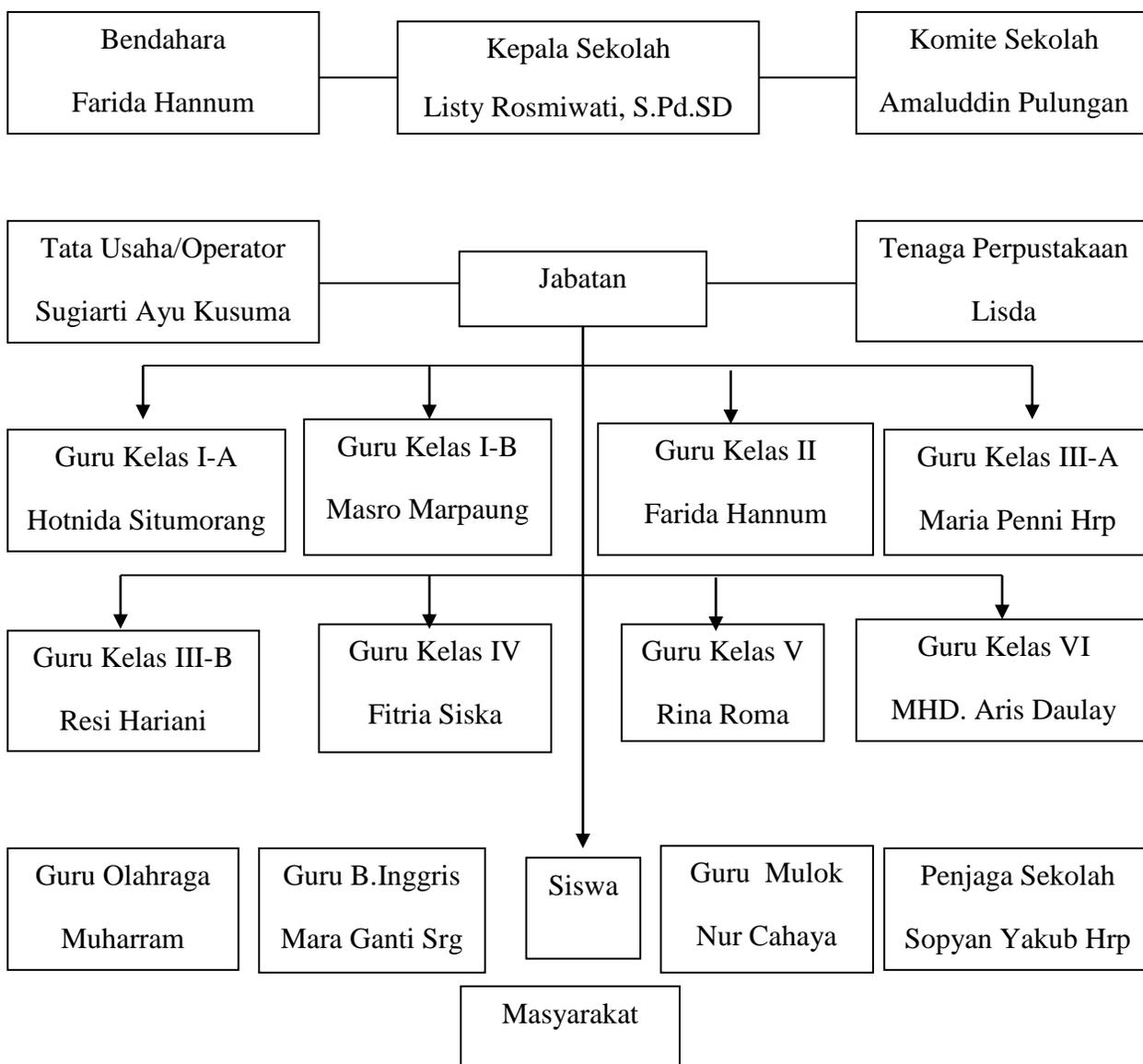
#### **6. Keadaan Sarana dan Fasilitas SD Negeri No. 101102 Sipange**

Salah satu unsur penting dalam pendidikan untuk mewujudkan sekolah yang berkualitas adanya sarana dan prasarana sekolah untuk menunjang proses belajar mengajar. Adapun sarana dan fasilitas yang ada di SD Negeri No. 101102 Sipange dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

<b>No</b>	<b>Sarana dan Fasilitas</b>	<b>Jumlah</b>
1	Ruang Kelas I	2
2	Ruang Kelas II	1
3	Ruang Kelas III	2
4	Ruang Kelas IV	1
5	Ruang Kelas V	1
6	Ruang Kelas VI	1

7	Ruang Kepala Sekolah	1
8	MCK/WC	4
9	Ruang Perpustakaan	1
10	Mushalla	1

**STRUKTUR ORGANISASI SD NEGERI NO. 101102 SIPANGE  
KECAMATAN SAYURMATINGGI TAHUN AJARAN 2016/2017**



### **C. Latar Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 Februari sampai dengan 10 April 2017 untuk lebih menjaga kedekatan batin dan membina keakraban antara informan dan peneliti, maka peneliti memutuskan untuk melakukan wawancara di kediaman informan (di sekolah) informan. Sebelum datang ke kediaman informan, terlebih dahulu informan membuat janji untuk datang.

Sebelum peneliti mewawancarai informan terlebih dahulu peneliti melakukan ramah tamah seperti bertamu. Setelah itu peneliti mengemukakan maksud untuk melakukan penelitian dan melakukan wawancara setelah informan kelihatan rileks.

Penentuan latar penelitian dimaksud untuk menggambarkan situasi sosial. Sehubungan dengan hal tersebut maka situasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah mengetahui tentang implementasi metode pembiasaan pada pendidikan agama Islam di SD Negeri No. 101102 Sipange.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

#### 1. Wawancara

Wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancara (interviewee) yang memberi jawaban atas pertanyaan.<sup>47</sup> Metode wawancara ini peneliti gunakan untuk memperoleh informasi mengenai implementasi metode pembiasaan pada pendidikan agama Islam di SD Negeri No. 101102 Sipange.

---

<sup>47</sup> Lexy J. Moleong, 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, hal. 135.

Adapun sumber datanya diperoleh di antaranya dari kepala sekolah dengan data tentang kebijakan-kebijakan yang berlaku, terutama yang terkait dengan diadakannya pembiasaan dalam pendidikan agama Islam di SD Negeri No. 101102 Sipange, kemudian guru PAI dengan data tentang pelaksanaan PBM PAI yang menggunakan metode pembiasaan dalam pembelajarannya.

## 2. Observasi

Observasi, yaitu pengamatan, merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berjalan.<sup>48</sup> Metode pengamatan ini peneliti gunakan untuk memperoleh diantaranya data visual yaitu tentang implementasi metode pembiasaan pada pendidikan agama Islam di SD Negeri No. 101102 Sipange, kemudian data fisik operasional yaitu mengenai sarana dan prasarana, gedung, perpustakaan dan sebagainya, serta data proses yaitu mengenai bagaimana PBM di SD Negeri No. 101102 Sipange, khususnya dalam mata pelajaran PAI.

Dikemukakan oleh Guba dan Lincoln alasan digunakannya observasi, yaitu :

- a. Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung.
- b. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
- c. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan yang langsung diperoleh dari data

---

<sup>48</sup>Nanah Syaodih, 2001, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta : PT Remaja Rosda Karya, hal. 220.

- d. Sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangan-jangan pada data yang dijangungnya ada yang keliru atau bias, jalan terbaik untuk mengecek kepercayaan data tersebut ialah dengan jalan memanfaatkan pengamatan.
- e. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit.
- f. Dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.<sup>49</sup>

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan melalui pengamatan langsung baik secara terbuka maupun terselubung. Hasil dari pengamatan langsung dibuat dalam catatan-catatan lapangan yang nantinya catatan-catatan ini akan menjadi data untuk dianalisis.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu data yang mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, prasasta, notulen rapat, agenda dll.<sup>50</sup> Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan kajian yang berasal dari dokumen-dokumen SD Negeri No. 101102 Sipange seperti draft kurikulum SD Negeri No. 101102 Sipange, dokumen latar belakang berdirinya SD Negeri No. 101102 Sipange, struktur organisasi, keadaan guru, serta peraturan-peraturan yang ada terkait dengan implementasi metode pembiasaan pada PAI.

---

<sup>49</sup> Lexy J. Moleong, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, hal. 6.

<sup>50</sup>Hamid Darmadi, 2011, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, hal. 266.

#### 4. Pengolahan dan Pemaknaan Data

Pengolahan dan pemaknaan data pada penelitian kualitatif dimulai sejak peneliti memasuki lapangan. Selanjutnya, hal yang sama dilakukan secara kontinue pada saat pengumpulan sampai akhir kegiatan pengumpulan data secara berulang sampai data jenuh (tidak diperoleh lagi informasi baru). Dalam hal ini, hasil analisis dan pemaknaan data akan berkembang, berubah, dan bergeser sesuai perkembangan dan perubahan data yang ditemukan dilapangan. Dalam penelitian ini, hasil sementara dalam pengolahan dan pemaknaan data yaitu metode pembiasaan pada pendidikan agama Islam di SD Negeri No. 101102 Sipange.

#### 5. Pelaporan Hasil Penelitian

Laporan hasil penelitian merupakan bentuk pertanggungjawaban peneliti setelah melakukan kegiatan pengumpulan data penelitian dinyatakan selesai. Peneliti belum sampai pada pengumpulan data akhir, jadi belum ada hasil penelitian yang dimaksud.

#### **E. Teknik Analisa**

Data penelitian ini dianalisis berdasarkan kategorinya masing-masing, kemudian dikonstruksikan. Hasil konstruksi ini kemudian dikonfirmasi kepada informan lainnya. Setiap kesalahan konstruksi disesuaikan dengan data/informasi baru sehingga berbentuk siklus yang makin lama, makin mengecil karena informasi yang diperoleh sudah jenuh. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan teknik yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman yaitu :

Reduksi data yang bertujuan untuk memudahkan membuat kesimpulan terhadap data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian. Reduksi data merupakan analisis yang menajamkan, mengungkapkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data agar sistematis sehingga dapat dibuat simpulan yang bermakna. Adapun data yang direduksi memberi gambaran tajam mengenai persepsi siswa terhadap Implementasi Metode Pembiasaan pada Pendidikan Agama Islam. Reduksi data dilakukan sebelum, selama dan sesudah penelitian.

Penyajian data merupakan suatu proses pemberian informasi yang sudah disusun dan memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Dari data-data yang dikemukakan dan dikelompokkan baik yang bersifat data temuan umum dan temuan khusus, data tersebut harus diseleksi diberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Penyajian data dengan cara merangkum dan mennyusun kembali data yang telah diperoleh dalam bentuk yang sistematis sehingga lebih mudah untuk dipahami. Dengan adanya penyajian data maka peneliti dapat memahami apa yang akan dilakukan peneliti dalam mengantisipasinya dapat dilakukan dengan menggunakan narasi atau bagan, penyajian data dibuat pada saat dan setelah penelitian

Sedangkan dalam membuat kesimpulan data dari observasi, wawancara dan hasil dokumen selanjutnya diproses dan dianalisis serta dilakukan verifikasi. Untuk menjadi data yang akan disajikan yang pada akhirnya akan dibuat kesimpulan yang ditarik selama proses penelitian selalu diperbaiki ini adalah menjadi keputusan

peneliti dan memunculkan arti dari konfigurasi yang utuh, penarikan kesimpulan/verifikasi dilakukan selama dan setelah penelitian.<sup>51</sup>

Analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu berupa wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan serta dokumen resmi dan sebagainya.

Dalam menganalisis data-data yang ada, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu suatu metode analisis data yang menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Jadi, dalam menganalisis data, peneliti hanya akan mendeskripsikan atau menggambarkan implementasi metode pembiasaan pada pendidikan agama Islam di SD Negeri No. 101102 Sipange dengan sebenar-benarnya berdasarkan fakta-fakta yang ada.

#### **F. Pengecekan Keabsahan Data**

Teknik penjamin keabsahan data dalam penulisan Skripsi ini adalah merupakan suatu yang sangat penting. Karena selain digunakan untuk menyanggah apa yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagian unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh penelitian kualitatif. Dengan kata lain apabila peneliti melaksanakan pemeriksaan keabsahan dan secara cermat sesuai dengan teknik yang diuraikan dalam bab ini, maka jelas hasil upaya penelitiannya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi, untuk

---

<sup>51</sup>Arlina, 2009, *Laporan Penelitian*, Lembaga Penelitian IAIN SU, hal. 29.

memperoleh kebenaran dipergunakan teknik kreadibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas yang terkait dengan proses pengumpulan data dan analisi data. Validasi dalam penelitian ilmiah dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu validasi internal (berkenaan dengan instrumentasi) dan validitas eksternal (berkenaan dengan generalisasi). Validitas internal dalam penelitian kualitatif adalah kesesuaian konsep penelitian dengan responden. Sedangkan validitas eksternal berarti ada kecocokan dan kemungkinan hasil penelitian dapat diaplikasikan dalam konteks dan situasi tertentu.

#### 1. Kreadibilitas

Untuk mencapai kreadibilitas yang diharapkan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. *Tringulasi*, yaitu mengecek kebenaran data yang diperoleh dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain tentang hal yang sama pada fase penelitian lapangan dalam waktu yang berlainan.
- b. *Peer deberting* adalah pembicaraan dengan kolega yakni kegiatan untuk membahas atau mendiskusikan hasil penelitian dengan teman-teman sejawat. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh masukan-masukan yang objektif baik saran maupun kritikan sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan tingkat kepercayaan peneliti.
- c. Penggunaan bahan referensi dilakukan dengan menggunakan rekaman dan foto
- d. *Member chek* dilakukan dengan mengonfirmasikan hasil-hasil penelitian dengan informasi yang diperoleh untuk dinilai keabsahannya.

## 2. Transferabilitas

Transferabilitas memperhatikan kecocokan arti fungsi unsur yang terkandung dalam fenomena studi dan fenomena lain diluar ruang lingkup studi. Cara yang ditempuh untuk menjamin keteralihan (*transferability*) ini adalah dengan melakukan uraian rinci dari data ke teori, atau dari kasus ke kasus lain sehingga pembaca dapat menerapkannya dalam konteks yang hampir sama.

## 3. Dependabilitas

Dependabilitas identik dengan realibilitas (keterandalan). Dalam penelitian ini dependabilitas dibangun sejak pengumpulan data dan analisis data lapangan serta saat penyajian data laporan penelitian. Dalam pengembangan desain keabsahan data dibangun dari mulai pemilihan kasus dan fokus, melakukan orientasi lapangan dan pengembangan kerangka konseptual.

## 4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas diusahakan agar hasil penelitian di SD Negeri No. 101102 Sipange ini sesuai dengan data serta merupakan suatu kebutuhan.

## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Dari semua teori dan data yang diperoleh, dilakukan pengolahan data yang kemudian dilakukan sebuah analisis. Analisis ini dilakukan atas data-data yang diperoleh dari lapangan berdasarkan pada teori yang telah ada. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan memakai pendekatan kualitatif (non statistik).

##### **1. Analisis Pelaksanaan Metode Pembiasaan PAI di SD Negeri No. 101102**

###### **Sipange**

Orientasi pendidikan agama Islam arahnya lebih ditujukan untuk membentuk kepribadian (muslim) peserta didik. Pribadi muslim yang penuh dengan akhlak atau moral (etika) yang baik dalam pergaulan kehidupan. Metode pengajarannya semestinya tidak hanya sekedar memberikan hapalan materi-materi PAI sehingga nantinya tercipta manusia yang mandiri dalam kehidupannya, yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik perubahan, pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Dengan demikian, implementasi metode pembiasaan merupakan proses penerapan metode pembiasaan kepada peserta didik untuk terbiasa berpikir dan bersikap sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak. Pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif pada perkembangan anak. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat anak melalui pembiasaan, maka semakin banyak pula unsur agama dalam pribadinya, dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama.<sup>52</sup>

Implementasi metode pembiasaan sangat tepat diterapkan pada anak usia sekolah dasar. Hal ini disebabkan karena pada usia dini anak tumbuh dan berkembang menjadi *mumayyiz* (bisa membedakan), mulai bisa menalar, memahami, dan mengetahui, sementara fitrahnya masih tetap suci dan beban pikirannya belum seberat beban pikiran yang menggelayuti kaum remaja dan orang dewasa.<sup>53</sup> Oleh karena itu, pembiasaan yang baik perlu diterapkan agar kelak menjadi kebiasaannya di waktu dewasa.

Tidak diragukan bahwa mendidik dan membiasakan anak sejak kecil paling menjamin untuk mendapatkan hasil. Sedangkan mendidik dan melatih setelah dewasa sangat sukar untuk mencapai kesempurnaan.

Adapun implementasi metode pembiasaan pada pendidikan agama Islam di SD Negeri No. 101102 Sipange yaitu :

### **1. Pembiasaan dalam Akhlak**

Pembiasaan akhlak yang dimaksud disini yaitu segala perbuatan baik yang perlu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>52</sup> Zakiyah Daradjat, 2005, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, hal. 64-65.

<sup>53</sup> Abdullah Ibnu Sa'd al-Falih, 2007, *Tarbiyatul Abna'*, terj Kamran As'at Irsyady *Langkah Praktis Mendidik Anak Sesuai Tahapan Usia*, Bandung : Irsyad Baitus Salam, hal. 96.

#### a. Pembiasaan Salam dan Salim

Salam merupakan doa yang diberikan orang muslim kepada saudaranya muslim yang lain ketika bertutur sapa. Oleh karena itu, mengucapkan salam merupakan kesunatan dan menjawabnya adalah wajib. Sedangkan salim atau berjabat tangan adalah bentuk keakraban atau salah satu bentuk menjaga silaturahmi terhadap sesama muslim.

Pembiasaan salam dan salim di SD Negeri No. 101102 Sipange dilakukan oleh seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa-siswi.

Salam ini dibiasakan pada waktu :

- 1) Warga sekolah datang ke sekolah.
- 2) Sebelum guru memulai dan menyudahi pelajaran.
- 3) Warga sekolah masuk dan keluar perpustakaan.
- 4) Warga sekolah masuk dan keluar kantor.

#### b. Pembiasaan Hidup Bersih

Tentang pentingnya kebersihan, Islam telah mengajarkan diantaranya yaitu dalam hikmah berwudhu, sehingga dikenal istilah populer bahwa “kebersihan itu sebagian dari iman” ini menunjukkan bahwa kebersihan mendapat kedudukan yang penting dalam Islam.

Pembiasaan hidup bersih di SD Negeri No. 101102 Sipange dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Pembiasaan yang dilakukan di antaranya yaitu :

- 1) Warga sekolah dianjurkan untuk selalu membuang sampah pada tempatnya.
- 2) Para siswa dibiasakan menjaga kebersihan kelas.

- 3) Warga sekolah dibiasakan menjaga kebersihan diri dan lingkungan, berpakaian bersih dan rapi.
  - 4) Para siswa diperiksa kebersihan kuku, telinga, dan rambutnya setiap hari senin.
  - 5) Kegiatan kebersihan lingkungan sekitar sekolah dilakukan pada momen-momen tertentu, seperti sebelum peringatan 17 Agustus, Hari Kebersihan Lingkungan Hidup, dan menjelang libur panjang.
- c. Pembiasaan akhlak diri dan orang lain

Akhlak diri dan orang lain maksudnya yaitu menjaga perilaku-perilaku yang tidak baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, misalkan tidak ghibah, tidak mencuri, selalu berkata jujur, tidak sombong dan lain-lain.

Pembiasaan ini dilaksanakan di SD Negeri No. 101102 Sipange dengan melibatkan siswa secara aktif, dimana antara siswa satu sama lain saling mengawasi dan mengingatkan jika yang lain melakukan kesalahan. Setiap seminggu sekali masing-masing siswa harus melaporkan hasil pemantauan dan upaya mengingatkan temannya kepada guru kelas masing-masing untuk selanjutnya dilakukan evaluasi.

Pembiasaan akhlak diatas adalah pembiasaan akhlak yang termasuk dalam bentuk rutin. Untuk bentuk yang berkala di sesuaikan dengan materi PAI masing-masing kelas. Misalkan materi PAI kelas I tentang adab BAK (buang air kecil) dan BAB (buang air besar), meliputi doa masuk dan keluar kamar kecil, mendahulukan kaki kiri ketika masuk dan kaki kanan ketika keluar, tidak bersuara ketika di kamar kecil, dan lain sebagainya. Untuk adab BAK dan BAB biasanya dibiasakan selama 10 hari dan untuk materi lainnya disesuaikan kebutuhan.

Pembiasaan akhlak ini diterapkan, selain agar peserta didik mampu menjalankan perannya sebagai *khalifah* di bumi, juga agar peserta didik dapat mengamalkan ilmu yang telah diperoleh sehingga pribadi muslim yang *berakhlakul karimah* seperti yang dicita-citakan Islam terwujud.

## **2. Pembiasaan dalam Ibadah**

### **a. Pembiasaan Shalat**

Shalat merupakan rukun kedua dari 5 rukun Islam yang wajib dijalankan oleh umat Islam di seluruh dunia. Oleh karena itu, shalat harus sudah dibiasakan sedini mungkin. Pembiasaan shalat yang dilaksanakan di SD Negeri No. 101102 Sipange yaitu shalat zuhur untuk shalat wajib ditambah shalat jumat bagi para siswa putra dan shalat dhuha untuk shalat sunnahnya. Pembiasaan ini dilakukan dengan cara :

#### **1) Shalat Zuhur**

Shalat zuhur ini dilakukan di sekolah dan dilakukan di kelas masing-masing pada waktu ishoma (istirahat, shalat, makan) dengan rincian :

- (a) Kelas I : semester I masih berupa gerakan-gerakan, semester II mulai bacaan, pengawasan dilakukan guru sepenuhnya.
- (b) Kelas II : shalat dengan gerakan dan bacaan tetapi belum khusyu', pengawasan dilakukan guru sepenuhnya.
- (c) Kelas III : dilakukan beberapa siswa secara bergantian dan guru membenahi
- (d) Kelas IV-VI : sudah khusyu', pengawasan dilakukan beberapa siswa secara bergantian dan guru hanya mengawasi.

Untuk shalat ‘Ashar, Maghrib, Isya’ dan Subuh dilakukan di rumah dengan kontrol orang tua yang diharapkan mau bekerja sama dengan pihak sekolah, untuk selalu memantau shalat putra-putri mereka di rumah, yaitu dengan mengisi buku penghubung yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Pembiasaan shalat ini bagi kelas I minimal 3 waktu, kelas II latihan 5 waktu, kelas III mulai disiplin 5 waktu dan kelas IV-VI mandiri 5 waktu dan diusahakan berjamaah.

## 2) Shalat Jumat

Shalat jumat ini berlaku bagi para siswa putra kelas III-VI. Shalat jumat dilakukan di masjid lingkungan sekolah di bawah kontrol guru-guru dan kepala sekolah.

Dalam pelaksanaan pembiasaan shalat jumat masih mengalami banyak kendala, diantaranya yaitu para siswa yang ramai, ada yang melarikan diri dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan karena jumlah guru SD Negeri No.101102 Sipange yang masih terbatas, sehingga untuk mengontrol siswa-siswa yang berjumlah lebih kurang 50 siswa masih belum maksimal. Untuk mengatasi hal itu, pihak sekolah telah memberikan sanksi atau hukuman bagi siswa yang bandel, yaitu hukuman yang bersifat positif dan membangun. Hukuman itu diantaranya para siswa diminta menuliskan surat-surat pendek, menghafal doa-doa harian, atau menghafal surat-surat pendek. Selain itu mereka juga harus membuat surat pernyataan tidak akan mengulangi lagi, yang ditandatangani oleh kepala sekolah dan orang tua. Dengan demikian, maka akan memberikan rasa jera kepada para siswa.

### 3) Shalat Sunnah

Shalat sunnah yang dibiasakan yaitu shalat Dhuha. Shalat Dhuha ini ini dilakukan rutin selama 1 kali per pekan saja, dari mulai kelas III-VI. Dengan waktunya “suka-suka” maksudnya yaitu ketika ada jam kosong guru menganjurkan siswa-siswi untuk melakukan shalat Dhuha.

#### b. Pembiasaan Puasa

Pembiasaan puasa di SD Negeri No.101102 Sipange dilakukan pada bulan Ramadhan dengan cara : kelas I puasa Zuhur, kelas II puasa ‘Ashar, kelas III puasa Maghrib tapi masih belum sempurna, kelas IV-VI puasa Maghrib sudah sempurna.

#### c. Pembiasaan Doa Harian

Doa merupakan permohonan yang dilakukan hamba kepada Tuhan-Nya dengan harapan agar segala sesuatu yang dilakukan itu mendapat ridho-Nya.

Doa harian yang dibiasakan di SD Negeri No. 101102 Sipange yaitu :

- 1) Doa sebelum memulai dan sesudah pelajaran di kelas, yang dilakukan setiap hari di kelas masing-masing di bawah kontrol guru dan dipimpin oleh beberapa siswa-siswi secara bergantian.
- 2) Doa pembuka yaitu doa yang dilakukan pada waktu siswa-siswi memulai kegiatan belajar di sekolah yang dilakukan sebelum jam pertama dimulai.
- 3) Doa siang atau penutup yaitu doa yang dilakukan siswa-siswi ketika akan meninggalkan sekolah.

### **3. Pembiasaan dalam Akidah (Keimanan)**

Pembiasaan akidah dilakukan agar peserta didik mempunyai keyakinan terhadap agamanya dan menjadi pondasi bagi penciptaan perilaku kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan keimanan ini dilakukan di SD Negeri No.101102 Sipange dengan selalu menghadirkan atau memasukkan Allah swt pada setiap PBM ( proses belajar mengajar) di kelas. Hal ini terkait dengan kurikulum yang ada di SD Negeri No. 101102 Sipange, yaitu salah satunya terpadu materi. Konsep terpadu materi ini maksudnya yaitu bagaimana dalam menyajikan materi pembelajaran Allah swt masuk dalam setiap materi yang disampaikan kepada para siswa.

Di SD Negeri No.101102 Sipange, selalu ditanamkan dalam diri siswa-siswi bahwasanya Allah swt selalu melihat kita, Allah swt selalu bersama kita, dan Allah swt selalu mempersaksikan kita.

## **2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pembiasaan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri No. 101102 Sipange**

Dalam setiap pelaksanaan suatu kegiatan, pasti ada pendukung dan penghambat. Adapun pendukung dan penghambat pembiasaan pendidikan agama Islam di SD Negeri No. 101102 Sipange yaitu :

### **1. Faktor Pendukung**

#### **a. Monitoring (Pantauan)**

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Fitrah disini diartikan sebagai “potensi dasar”, dan potensi itu masih terus dikelola. Jadi, implikasinya dalam

kehidupan formal maupun informal masih perlu dikelola karena walaupun putih bersih, tetapi penuh dengan potensi-potensi yang berasal dari ibu dan bapaknya.

Dengan demikian, faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak pada anak ada 2, yaitu : faktor dari dalam yaitu fisik, intelektual, dan hati (ruhaniyah) yang dibawa anak sejak lahir, dan faktor dari luar yang dalam hal ini adalah kedua orang tua, guru dan lingkungan masyarakat. Melalui kerja sama yang baik antara 3 faktor pendidikan ini, maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan) dan psikomotorik (pengamalan) dari ilmu yang diajarkan akan terbentuk dan tertanam dalam diri anak.

Dalam hal ini SD Negeri No. 101102 Sipange telah menetapkan konsep terpadu, yaitu selain terpadu materi dan ranah, juga terpadu pola asuh. Terpadu pola asuh maksudnya yaitu adanya keterpaduan antara pola asuh di sekolah, di rumah, dan di masyarakat.

Monitoring ini merupakan bentuk kerja sama antar pihak sekolah dengan para orang tua peserta didik. Disini peran orang tua sangat penting dalam mengontrol aktivitas putra-putri mereka sehari-hari di rumah.

#### b. Kegiatan-Kegiatan Pendukung

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh SD Negeri No. 101102

Sipange yaitu :

##### 1) Bintara (Bina Iman dan Taqwa Ramadhan)

Bintara dilakukan pada bulan Ramadhan dengan tujuan untuk memaksimalkan kegiatan siswa selama bulan Ramadhan. Kegiatan ini meliputi Pesantran Kilat dan Penggalangan dan Penyaluran Zakat.

## 2) PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

PHBI dilaksanakan dengan tujuan agar siswa dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari peringatan hari besar Islam tersebut. Adapun PHBI yang dilaksanakan yaitu seperti *Isra' Mi'raj* dan *Nuzulul Qur'an*.

### c. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada, diakui atau tidak telah turut memberikan kemudahan dalam pelaksanaan metode pembiasaan pada pendidikan agama Islam di SD Negeri No. 101102 Sipange.

## 2. Faktor Penghambat

Proses pendidikan bagi generasi muda mempunyai tiga pilar penting. Ketiga pilar itu yaitu sekolah, masyarakat, dan keluarga. Pengertian keluarga tersebut nyata dalam peran orang tua. Namun dalam kenyataan yang terjadi, banyak sekolah yang terpisah dari masyarakat atau orang tua.

Peran orang tua terbatas pada persoalan dana. Orang tua dan masyarakat belum terlibat dalam proses pendidikan menyangkut pengambilan keputusan, monitoring (pengawasan) dan akuntabilitas.

Dalam hal ini, SD Negeri No. 101102 Sipange telah memfungsikan ketiga pilar itu. Namun masih ada beberapa orang tua peserta didik yang belum menyadari akan hal itu. Kebanyakan mereka adalah orang tua yang sibuk bekerja, sehingga mereka tidak ada waktu untuk memantau kegiatan putra-putri mereka dirumah. Hal ini dapat menghambat kebiasaan pendidikan agama Islam pada peserta didik, karena dalam pembiasaan, selain itu perlu adanya pengulangan dan waktu yang cukup lama, pembiasaan juga perlu adanya teladan dan kontrol.

Selain orang tua yang tidak mau bekerja sama, dampak negatif kemajuan teknologi turut menghambat penanaman akhlak baik kepada peserta didik melalui pembiasaan.

Akhirnya, dapat dipahami bahwsanya pembiasaan merupakan proses pendidikan. Pendidikan yang instan berarti meniadakan pembiasaan. Tradisi dan bahkan juga karakter (perilaku) dapat diciptakan melalui latihan dan kebiasaan. Ketika suatu praktik sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan maka akan menjadi habit bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan dan pada waktunya menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah membahas berbagai uraian hasil penelitian lapangan tentang implementasi metode pembiasaan pada pendidikan agama Islam, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Metode pembiasaan adalah cara yang digunakan oleh pendidik kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar, dengan melakukan suatu perbuatan atau keterampilan tertentu secara terus menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan atau keterampilan itu benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan, dalam hal ini yaitu pendidikan agama Islam.
2. Tujuan diterapkannya metode pembiasaan pada pendidikan agama Islam di SD Negeri No. 101102 Sipange yaitu : meningkatkan dan memantapkan pengetahuan yang telah diperoleh peserta didik, membentuk peserta didik agar memiliki akhlak dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, yaitu membentuk pribadi muslim yang kaffah, menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh peserta didik dalam rangka pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bentuk-bentuk implementasi metode pembiasaan pada pendidikan agama Islam di SD Negeri No. 101102 Sipange yaitu : pembiasaan dalam akhlak (pembiasaan salam dan salim, pembiasaan hidup bersih, pembiasaan akhlak diri dan orang lain). Pembiasaan dalam ibadah (pembiasaan shalat,

pembiasaan puasa, pembiasaan doa harian). Pembiasaan dalam akidah yaitu : selalu menghadirkan atau memasukkan Allah swt pada setiap PBM (proses belajar mengajar) di kelas, terkait dengan kurikulum yang ada di SD Negeri No. 101102 Sipange, yaitu salah satunya terpadu materi. Selain itu, dalam diri siswa-siswi SD Negeri No. 101102 Sipange selalu ditanamkan bahwasanya Allah selalu melihat kita, Allah swt selalu bersama kita, dan Allah swt selalu mempersaksikan kita. Oleh karena itu, mereka akan terbiasa akan sadar bahwa segala perbuatan yang mereka lakukan disaksikan oleh Allah swt. Dengan demikian, mereka hanya akan takut kepada Allah swt dan senantiasa selalu berusaha menaati segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

4. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi metode pembiasaan pada pendidikan agama Islam di SD Negeri No. 101102 Sipange yaitu (1) faktor pendukung meliputi : Monitoring, kemudian kegiatan-kegiatan pendukung seperti Bintara dan PHBI, serta sarana dan prasarana. (2) faktor penghambat, meliputi : orang tua peserta didik yang tidak mau bekerja sama dengan pihak sekolah atau memantau kegiatan putra-putri mereka di rumah sehari-hari, dampak negatif kemajuan teknologi, siswa yang sengaja mengulur waktu dalam pelaksanaan shalat zuhur berjamaah disekolah.

## **B. Saran**

### 1. Sekolah

Membentuk kredibilitas seorang pendidik agar menjadi pendidik yang professional dapat dilakukan dengan cara penguasaan materi yang diajarkan, metode mengajar yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta

didik, hubunga antar individu, baik pendidik dan peserta didik maupun antar sesama pendidik seperti kepala sekolah, guru, tata usaha, maupun msyarakat.

## 2. Guru

Guru sebagai pemberi informasi sekaligus pendidik dan pembimbing dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam harus mampu menjalankan metode pembiasaan seefektif mungkin dan menggunakan seluruh kompetensi (kemampuan) yang dimiliki untuk melaksanakan tugasnya sebagai pendidik serta sikap penuh kasih sayang dalam lingkungan sekolah. Pengaruh pendidikan agama Islam di sekolah dapat terwujud apabila seluruh guru di sekolah, khususnya guru yang bersangkutan memiliki personalitas yang bulat, utuh, dan berwibawa. Hal ini disebabkan oleh seluruh perilaku dan sikap guru seperti tutur kata, cara mengajar, serta cara berpakaian dan berpenampilan selalu dalam ingatan setiap peserta didik.

## 3. Orang Tua

Orang tua adalah guru pertama bagi putra-putri mereka. Dalam peran tersebut, orang tua hendaknya turut serta membantu dan bekerja sama dengan pihak sekolah dalam meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan putra-putri mereka.

## 4. Peserta Didik

Dalam PBM (proses belajar mengajar), peserta didik merupakan faktor yang sangat penting, khususnya dalam pendidikan agama Islam. Oleh

karena itu, siswa harus menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada dengan baik dan benar, karena hal ini demi kebaikan mereka di masa yang akan datang. Selain itu, peserta didik harus hormat, patuh, serta menjaga sopan dan santun kepada para pendidik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin dan Rahmat. 2004. *Pendidikan Agama Islam dan Tantangan Globalisasi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat Press.
- Arlina. 2009. *Laporan Penelitian*. Lembaga Penelitian IAIN SU.
- Azizy, A. Qadri. 2002. *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial*. Jakarta : Aneka Ilmu.
- Azizy, A. Qodri A. 2003. *Pendidikan agama Untuk Membangun Etika Islam*. Semarang : Aneka Ilmu.
- Baharuddin. 2004. *Paradigma Psikologi Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Departemen Agama RI. 2003. *al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta : P.T. Listakwarta Putra.
- Dewey, John. 1964. *Democracy and Education*. New York : The Macmillan Company.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rinneka Cipta.
- Drajat, Zakiah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : P.T. Bulan Bintang.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Menteri Agama RI, *Peraturan Menteri Agama RI, No. 2 th.2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Mursy, Muhammad Sa'id. 2001. *Seni Mendidik Anak*, Terj. Al-Gazira. Jakarta : Arroyan.
- Nata, Abuddin. 2001. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Purwanto, M. Ngalim. 2003. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung : Rosda Karya. 68
- Ramayulis. 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Salam, Burhanudin. 2000. *Pengantar Pedagogik Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*. Jakarta : Rinneka Cipta.
- Salim dan Syahrums. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Citapustaka Media.
- Sitorus, Masganti. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Islam*. Medan : Perdana Mulya Sarana.
- Subroto, B. Suryo. 2000. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta : Rinneka Cipta.
- Suprayekti. 2003. *Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Syaodih, Nanah. 2001. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Remaja Rosda Karya.
- Sa'd, Abdullah Ibnu. 2007. *Tarbiyatul Abna'*, Terj. Kamran As'at Irsyady, *Langkah Praktis Mendidik Anak Sesuai Tahapan Usia*. Bandung : Irsyad Baitus Salam.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya.
- Tim Redaksi Sinar Grafika. 2007. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta : Sinar Grafika.

Usman, M. Basyiruddin. 2000. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta :  
Ciputat Pers.

## DOKUMENTASI PENELITIAN DI SD NEGERI No.101102 SIPANGE





## **WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH**

1. Bagaimana sejarah singkat SD Negeri No. 101102 Sipange ?
2. Apa Visi dan Misi SD Negeri No. 101102 Sipange ?
3. Apa saja kebijakan-kebijakan yang terkait dalam implementasi metode pembiasaan pada PAI di SD Negeri No. 101102 Sipange ?

## **WAWANCARA DENGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

1. Apa saja Tujuan, dasar dan materi implementasi metode pembiasaan pada PAI di SD Negeri No. 101102 Sipange ?
2. Bagaimana pelaksanaan metode pembiasaan pada PAI di SD Negeri No. 101102 Sipange ?
3. Apa saja bentuk-bentuk implementasi metode pembiasaan pada PAI di SD Negeri No. 101102 Sipange ?
4. Bagaimana Langkah-langkah pengamalan PAI melalui metode pembiasaan di SD Negeri No. 101102 Sipange ?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode pembiasaan pada PAI di SD Negeri No. 101102 Sipange ?

## CATATAN LAPANGAN I

### Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari : Rabu

Tanggal : 15 Februari 2017

Lokasi : SD Negeri No. 101102 Sipange

Sumber Data : Listy Rosmiwati, S.Pd. SD

Lokasi SD Negeri No. 101102 Sipange berada di jalan....dari hasil pengamatan pada hari rabu situasi sekolah dalam keadaan ramai, karena pada saat itu sebagian siswa ada yang membersihkan taman bunga yang berada di depan halaman sekolah tersebut. Pada saat itu sebagian besar siswa-siswi sudah berada di halaman sekolah dengan keadaan bersiap-siap menunggu bel berbunyi untuk berbaris dilapangan.

SD Negeri No. 101102 Sipange berlokasi di....yang posisi bangunannya berada dipinggir Jalan Raya Lintas Sumatera dan lokasi sekolah ini dari kanan sekolah (sebelah selatan) berhadapan langsung dengan Rumah Makan Aminah, belakang sekolah (sebelah barat) bertepatan dengan persawahan daerah Sipange, kiri sekolah (sebelah utara) perumahan Desa Sipange. SD Negeri No. 101102 Sipange dipimpin oleh Ibu Listy Rosmiwati, S.Pd. SD.

## CATATAN LAPANGAN II

Hari : Senin

Tanggal : 20 Februari 2017

Lokasi : SD Negeri No. 101102 Sipange

Sumber Data : Listy Rosmiwati, S.Pd. SD

Observasi selanjutnya adalah untuk mengetahui tentang sekolah seperti visi misi sekolah, jumlah guru, kelas dan yang berkaitan dengan sekolah. Pada kesempatan ini peneliti langsung bertanya kepada kepala sekolah SD Negeri No. 101102 Sipange untuk mendapatkan informasi tentang keadaan sekolah tersebut. Selanjutnya kepala sekolah menyuruh peneliti untuk menemui kepala TU SD Negeri No. 101102 Sipange untuk member informasi.

Peneliti pun langsung masuk ke ruangan TU dan di ruangan tersebut ada seorang peneliti mengucapkan salam dan menyalam ibu tersebut, kemudian peneliti memperkenalkan diri dan ibu tersebut menyapa peneliti dengan ramah lalu peneliti menyampaikan apa yang telah disuruh Ibu Kepala Sekolah dan ibu itu pun langsung memberikan beberapa dokumen yang berisikan data-data yang peneliti minta.

## CATATAN LAPANGAN III

### Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari : Senin

Tanggal : 27 Februari

Sumber Data : Listy Rosmiwati, S.Pd. SD

Observasi selanjutnya adalah untuk mengetahui sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SD Negeri No. 101102 Sipange, juga keadaan di sekitar sekolah.

Di SD Negeri No. 101102 Sipange tidak terdapat Mesjid melainkan Musholla, biasanya siswa-siswi dan guru melaksanakan Shalat Duha dan Zuhur di Musholla tersebut, selain dipergunakan untuk shalat musholla tersebut juga digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler PAI di SD Negeri No. 101102 Sipange.

Sedangkan sarana dan prasarana yang digunakan untuk berlangsungnya proses pendidikan diantaranya yaitu ruang kepala sekolah, ruang kelas, MCK/WC, ruang perpustakaan dan musholla.

## CATATAN LAPANGAN IV

### Wawancara

Hari : Kamis

Tanggal : 2 Maret 2017

Sumber Data : Nur Cahaya

Guru PAI

Informan merupakan guru PAI yang masuk di kelas I sampai kelas VI di SD Negeri No. 101102 Sipange. Dalam proses pembelajaran dikelas Ibu Cahaya selaku guru Pendidikan Agama Islam menggunakan buku paket yang telah disediakan oleh sekolah. Menyusun RPP setiap kali tatap muka, kemudian informan juga mengadakan hapalan al-Qur'an yang diadakan sekali seminggu sebelum memulai pelajaran.

## CATATAN LAPANGAN V

Hari : Rabu

Tanggal : 8 Maret 2017

Lokasi : SD Negeri No. 101102 Sipange

Sumber Data : Nur Cahaya

Pada jam 09.15 peneliti datang ke SD Negeri No. 101102 Sipange untuk melihat informan. Ketika peneliti kesekolah Ibu Cahaya sedang mengajar dan tidak lama kemudian tibalah waktu istirahat dan peneliti langsung menjumpai Ibu Cahaya untuk di wawancarai, di sinilah peneliti mewawancarai Ibu Cahaya untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan metode pembiasaan pada pendidikan agama islam di SD Negeri No. 101102 Sipange, baik dalam pembiasaan dalam akhlak, pembiasaan dalam ibadah dan pembiasaan dalam akidah (keimanan).

## CATATAN LAPANGAN VI

### Wawancara

Hari : Sabtu

Tanggal : 18 Maret 2017

Lokasi : SD Negeri No. 101102 Sipange

Sumber Data : Nur Cahaya

Pada jam 11.00 peneliti datang kesekolah untuk mewawancarai Ibu Cahaya selaku guru Pendidikan Agama Islam, bertepatan hari itu Ibu Cahaya tidak hadir di sekolah, terpaksa peneliti menunggu sampai hari senin nya bertepatan tanggal 20 Maret, di situlah peneliti menanyakan masalah faktor pendukung dan penghambat pembiasaan pendidikan agama islam di SD Negeri No. 101102 Sipange.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. 6615683 - 6622925 Fax. 6615683,  
Email ; fitk@uinsu.ac.id

Nomor : B-792/ITK/ITK.V.1/PP.00.9/02/2017  
Lampiran : -  
Hal : **Izin Riset**

13 Februari 2017

**Yth. Kepala SD Negeri 101102 Sipange**

*Assalamu 'alaikum Wr Wb*

Dengan hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, adalah menyusun Skripsi (karya ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : **Rohima Lubis**  
T.T/ Lahir : Sayurimatinggi, 08 September 1995  
NIM : 31133337  
Sem/Jurusan : VII / Pendidikan Agama Islam

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di SD Negeri 101102 Sipange guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

**"IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD NEGERI NO. 101102 SIPANGE"**

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya di ucapkan terima kasih.

*Wassalam*



**Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA**  
NIP. 19701024 199603 2002

Tembusan:  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan



PEMERINTAH KABUPATEN TAPANULI SELATAN  
**DINAS PENDIDIKAN DAERAH**  
SEKOLAH DASAR NEGERI NO. 101102 SIPANGE  
KECAMATAN SAYURMATINGGI

Jl. Mandailing Km. 23,5  
Email : [sdnno101102sipange@gmail.com](mailto:sdnno101102sipange@gmail.com)

KODE POS : 22774

Sipange, 16 April 2017

Nomor : 420/16/SD/2017  
Lampiran : -  
Hal : Izin Riset

**Yth. Ketua Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan UIN Sumatera Utara Medan**

Berdasarkan hasil keputusan Musyawarah Kepala Sekolah, Pengawas TK/SD, Komite Sekolah dan seluruh Dewan Guru SDN No. 101102 Sipange menyatakan :

Nama : **ROHIMA LUBIS**  
Tempat/Tgl. Lahir : Sayurminggi, 08 September 1995  
NIM : 31133337  
Semester/Jurusan : VII/Pendidikan Agama Islam

Benar menerima dan memberi izin untuk pelaksanaan RISET di SD Negeri No. 101102 Sipange guna melengkapi skripsi (karya ilmiah) yang berjudul :

**“IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SD NEGERI NO. 101102 SIPANGE”**

Demikian Surat Balasan ini disampaikan untuk dapat ditindak lanjuti, atas kerjasama yang baik kami ucapkan terimakasih.

Kepala Sekolah  
SDN No. 101102 Sipange  
Kecamatan Sayurminggi



**LISTY ROSMIWATI, S.Pd, SD**  
NIP. 19620314 198201 2 001

Tembusan :

1. Korwas TK/SD
2. Dinas Pendidikan Daerah kab. Tapanuli Selatan
3. Arsip

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : **Rohima Lubis**

Tempat, Tanggal Lahir : Sayurmasinggi, 08 September 1995

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Alamat : Tolang Julu Kecamatan Sayurmasinggi  
Kabupaten Tapanuli Selatan

Anak ke : 3 dari 5 bersaudara

**Orangtua**

Nama Ayah : Ali Amin Lubis

Nama Ibu : Nurmawati

Alamat : Tolang Julu Kecamatan Sayurmasinggi  
Kabupaten Tapanuli Selatan

**Riwayat Pendidikan**

Pendidikan Dasar : SD Negeri No. 101102 Sipange ( 2000-2006)

Pendidikan Menengah Pertama : MTs N Batang Angkola ( 2007 – 2010)

Pendidikan Menengah Atas : MAN 2 Padangsidempuan (2010 – 2013)

Pendidikan Tinggi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan  
Pendidikan Agama Islam UIN Sumatera Utara  
(2013 – 2017 )